

**MAKNA SHALAWAT DALAM KAJIAN TAFSIR
AL-QURṬUBĪ DAN AL-BAIDHAWI**



**RAHMAD HIDAYAT AJRUL IMAN
NIM. 201006017**

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

MAKNA SHALAWAT DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QURṬUBĪ DAN AL-BAIDHAWI

RAHMAD HIDAYAT AJRUL IMAN
NIM. 201006017
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan dalam ujian Tesis.

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Nurjannah, M. Ag



Dr. Muslim Djuned, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA SHALAWAT DALAM KAJIAN TAFSIR AL-QURṬUBĪ DAN AL-BAIDHAWI

RAHMAD HIDAYAT AJRUL IMAN

NIM. 201006017

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 13 Juli 2023M
14 Syawal 1444 H

TIM PENGUJI

Ketua,



Dr. Khairizzaman, MA
Penguji,

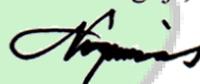
Sekretaris,



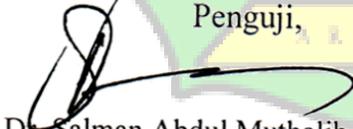
Muhajir, M. Ag
Penguji,



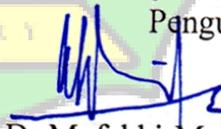
Dr. Muslim Djuned, M. Ag
Penguji,



Dr. Nurjannah, M. Ag.
Penguji,



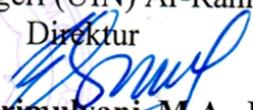
Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M.Ag.



Dr. Mufakhir Muhammad, MA

Banda Aceh, 25 Juli 2023

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur



Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D.
NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmad Hidayat Ajrul Iman

Tempat Tanggal Lahir: 08 Maret 1998

NIM : 201006017

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an da Tafsir

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 25 January 2023

Saya yang menyatakan,



Rahmad Hidayat Ajrul Iman

NIM. 201006017

PEDOMAN TRANSLITERASI

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث-ditulis *hadatha*
 ----- (kasrah) = i misalnya, قيل-ditulis *qila*
 ----- (dhammah) = u misalnya, روي-ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya هريرة ditulis *Hurayrah*
 (و) (fathah dan waw) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
 (ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
 (و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)
 Misalnya : (برهان, معقول, توفيق) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه الاولى *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلاسفة), دليل الإنابة (منهاج الأدلة, دليل الإنابة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

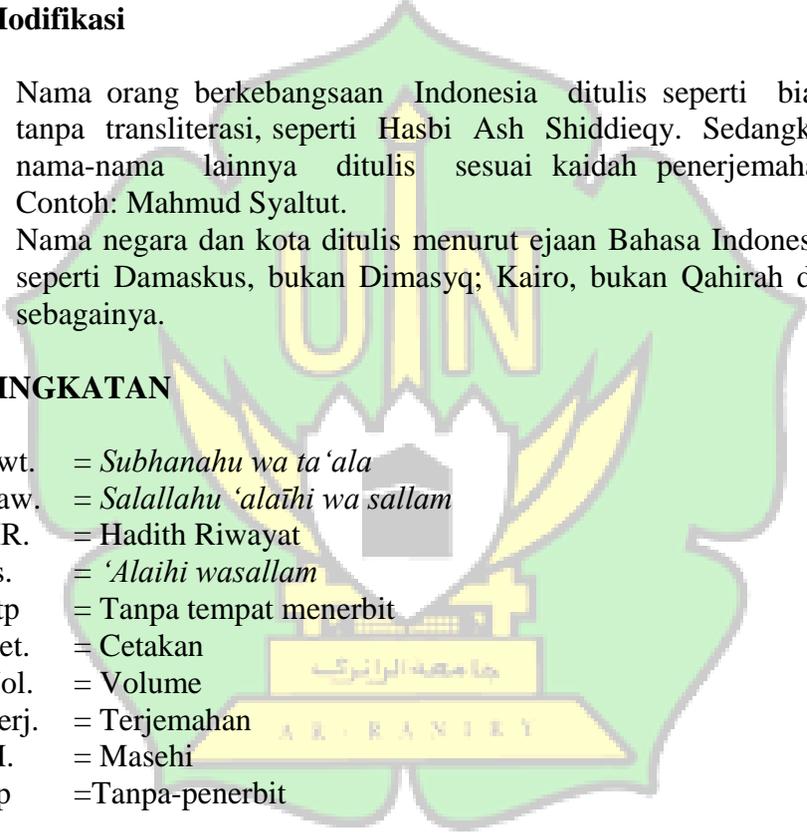
7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang *terleetak* ditengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (‘), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئ ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang *terleetak* di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN



Swt.	=	<i>Subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	=	<i>Salallahu ‘ala’hi wa sallam</i>
HR.	=	Hadith Riwayat
as.	=	<i>‘Alaihi wasallam</i>
t.tp	=	Tanpa tempat menerbit
Cet.	=	Cetakan
Vol.	=	Volume
Terj.	=	Terjemahan
M.	=	Masehi
t.p	=	Tanpa-penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt., atas Rahmat dan Kasih Sayang-Nya serta kemudahan yang Allah berikan, sehingga saya mampu menyelesaikan penelitian tesis ini. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw., selalu dikirimkan serta kepada keluarga dan sahabatnya. Terimakasih paling tinggi saya ucapkan kepada orang tua saya, Ayahanda Saya Bapak Yusri dan Ibunda tercinta saya Almarhumah Ibu Ruhana, karena telah membimbing saya, mendukung saya, serta menyokong setiap langkah saya, sehingga saya bisa menerima pendidikan yang layak.

Terimakasih saya ucapkan kepada dosen-dosen yang telah memberikan ilmu-ilmunya proses belajar di Pascasarjana UIN Ar-Raniry. Telah menuangkan pemikirannya, arahnya agar saya dapat berfikir, dan menjelajahi keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Saya berterimakasih kepada Bapak Prof. Dr. Nurdin Bakry., selaku pembimbing Akademik saya. Kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Khairizzaman, MA, kepada pembimbing tesis saya Ibuk Dr. Nurjannah, M. Ag dan Bapak Dr. Muslem Djuned, M. Ag, yang telah bersabar, memberi waktu, dan kemudahan dalam membimbing saya, baik metode, penulisan, dan saran-saran tak terhitung lainnya.

Dengan ini, saya telah menyelesaikan penelitian Tesis saya yang berjudul ***“Makna Shalawat Dalam Kajian Tafsir Al-Qurtubi Dan Al-Baidhawi”*** penelitian ini dapat dimanfaatkan baik dalam lingkungan akademik, juga masyarakat luas.

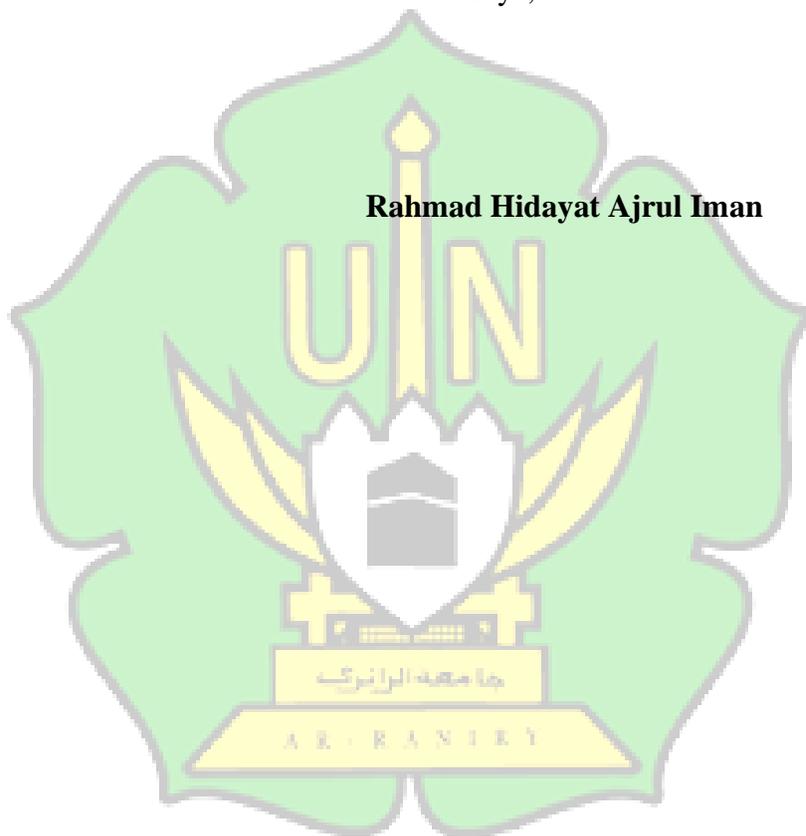
Demikian kata pengantar ini saya buat, untuk menjadi permulaan bagi pembaca dalam menelaah penelitian ini, ada begitu banyak orang-orang hebat yang terlibat dalam penelitian ini, namun karena keterbatasan ruang, nama-nama tersebut tidak memungkinkan untuk saya sebut satu persatu.

Wassalamualaikum warahmatullah wr.wb

Banda Aceh, 4 April 2023

Hormat saya,

Rahmad Hidayat Ajrul Iman



LEMBAR PERSEMBAHAN



ABSTRAK

Judul Tesis : Makna Shalawat Dalam Kajian Tafsir Al-Qurṭubī Dan Al-Baidhawi
Nama Penulis/ Nim : Rahmad Hidayat Ajrul Iman/ 201006017
Pembimbing I : Dr. Nurjannah, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Muslim Djuned, M. Ag
Kata Kunci : *Tafsir, Shalawat, Al-Qurthubi, Al Baidhawi, Muqaran.*

Setiap kata memiliki makna tersendiri seperti kata shalawat, namun kata shalawat sering di pahami dalam bentuk satu arah yaitu kepada nabi Muhammad Saw, sedangkan dalam Al-Qur'an kata shalawat memiliki derivasi dan makna yang berbeda-beda. Tesis ini membahas tentang makna shalawat yang ditafsirkan oleh Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi, dengan rumusan masalah, *pertama*, bagaimana penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi dalam memaknai kata shalawat. *Kedua*, bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi dalam memaknai kata shalawat. *Ketiga*, bagaimana bentuk shalawat Allah, malaikat, dan mukmin. Penelitian ini merupakan kajian literature dengan pendekatan kualitatif. Teori yang dipakai adalah beberapa teori yang ada dalam Ulum Al-Qur'an seperti *mantuq mafhum, wujuh wa an-nadzhair*, dan teori penafsiran Muqaran. Hasil dari penelitian ini adalah, Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi memaknai kata Shalawat seperti kata shalawat dalam beberapa konteks dimaknai sebagai doa, jama' dari kata shalat dan dalam ayat 40 surat al-Hajj berarti tempat ibadah orang yahudi, Bentuk penafsiran Shalawat dalam Al-Qur'an oleh Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi memiliki kesamaan dan perbedaan dalam memaknai kata Shalawat dalam ayat 157 surat Al-Baqarah Al-Qurthubi memaknai maghfirah Allah, rahmat Allah sedangkan Al-Baidhawi memaknai dengan Ihsan, Latif. Adapun makna dari shalawat Allah terhadap Rasul merupakan maghfirah, rahmat, dan barakah, shalawat malaikat terhadap Rasul adalah permohonan ampunan, dan shalawat mukmin adalah bentuk penghormatan kepada Rasulullah dan ibadah, karena shalawat merupakan perintah dari Allah kepada orang yang beriman.

ABSTRACT

Title : The Meaning of Shalawah in The Interpretations of The Qurtubi and Al-Baidhawi
Name/ Nim : Rahmad hidayat ajrul iman / 201006017
Mentor 1 : Dr. Nurjannah, M.Ag
Mentor 2 : Dr. Muslem Djuned, M. Ag
Keyword : Interpretive, shalawah, qurthubi, al baidhawi, Muqaran.

Each word carries its own distinct meaning, much like the word "shalawat" (blessings and prayers), though the term "shalawat" is often understood unilaterally as directed towards the Prophet Muhammad (peace be upon him). However, within the Quran, the term "shalawat" holds various derivations and meanings. This thesis delves into the interpretations of the meaning of "shalawat" as expounded by Al-Qurthubi and Al-Baidhawi, framed by the following research questions: Firstly, how do Al-Qurthubi and Al-Baidhawi interpret the meaning of "shalawat"? Secondly, what are the commonalities and differences in the interpretations of "shalawat" between Al-Qurthubi and Al-Baidhawi? Thirdly, what are the forms of blessings and prayers from Allah, the angels, and the believers? This study adopts a qualitative literature review approach, drawing upon several theories within the field of Ulum Al-Qur'an, such as mantuq mafhum (expressed meaning and implied meaning), wujuh wa an-nadzhair (aspects and nuances), and the theory of comparative interpretation (teori penafsiran Muqaran). The findings of this research indicate that both Al-Qurthubi and Al-Baidhawi interpret the term "shalawat" in various contexts, understanding it as supplication, derived from the term "shalat" (prayer), and in the context of verse 40 of Surah Al-Hajj, signifying the place of worship of the Jews. The interpretations of "shalawat" within the Quran by Al-Qurthubi and Al-Baidhawi exhibit both similarities and differences, particularly in their interpretations of verse 157 of Surah Al-Baqarah. Al-Qurthubi interprets it as Allah's forgiveness and mercy, while Al-Baidhawi understands it as benevolence and kindness. Furthermore, the meaning of Allah's blessings and prayers upon the Prophet

Muhammad encompasses forgiveness, mercy, and blessings; the angels' blessings and prayers entail seeking forgiveness; and the blessings and prayers of the believers represent a form of honor and worship towards the Prophet Muhammad, as "shalawat" is a command from Allah to the believers.



الملخص

موضوع الرسالة: معنى الصلاة في دراسة تفسير القرطبي والبيضاوي.

اسم / رقم القيد: رحمة هداية أجزول إيمان / ٢٠١٠٠٦٠١٧

المستشار الأول: د. نورجانه ، م

المستشار الثاني: د. مسلم جنيد، م

كلمات مفتاحية: التفسير ، الصلاة ، القرطبي ، البيضاوي ، المقران.

الصَّلَاةُ هِيَ شَكْلٌ مِنْ أَشْكَالِ الْعَلَاقَةِ أَوْ دَلِيلٌ عَلَى حُبِّنَا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. يَجِبُ أَنْ نُحِبَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، لِأَنَّهُ هُوَ الَّذِي قَادَنَا إِلَى طَرِيقِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى. أَمَرَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ بِالصَّلَاةِ عَلَى النَّبِيِّ ، بَعْدَ أَشَارٍ إِلَى أَنَّ اللَّهَ وَالْمَلَائِكَةَ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ فِي السُّورَةِ الْأَحْزَابِ، الْآيَةُ ٥٦. الصَّلَاةُ لِلَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْمُؤْمِنِينَ بِالتَّأَكِيدِ لَهَا مُمَرَاتٍ وَأَشْكَالٍ مُخْتَلِفَةٍ. تَنَاقَشَ هَذِهِ الرَّسَالَةُ مَعَانِيَ الصَّلَاةِ الَّتِي فَسَّرَهَا الْقُرْطُبِيُّ وَالْبَيْضَاوِيُّ ، وَبَيَّحَتْ فِي اخْتِلَافَاتِ الْمُفَسِّرِينَ وَأَهْمِيَّتِهَا ، وَكَيْفِيَّةِ تَفْسِيرَاتِ الصَّلَاةِ لِلَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْمُؤْمِنِينَ. هَذَا الْبَحْثُ هُوَ مَرَاجَعَةٌ الْأَدْبِيَّاتِ مَعَ نَهْجٍ نَوْعِيٍّ. النَّظَرِيَّةُ الْمُسْتَخْدَمَةُ هِيَ عِدَّةُ نَظَرِيَّاتٍ مَوْجُودَةٌ فِي عُلُومِ الْقُرْآنِ مِثْلُ الْمَنْطُوقِ الْمَفْهُومِ وَالْوُجُوهِ وَالنَّظَائِرِ، وَنَظَرِيَّةِ تَفْسِيرِ الْقُرْآنِ. وَكَانَتْ نَتَائِجُ هَذِهِ الرَّسَالَةِ أَنَّ تَفْسِيرَ الْقُرْطُبِيِّ وَالْبَيْضَاوِيِّ لِلصَّلَاةِ فِي الْقُرْآنِ لَهُ أَوْجُهُ تَشَابَهٍ وَلَا تُؤَخِّدُ فُرُوقَ ذَاتِ دَلَالَةٍ إِخْصَائِيَّةٍ ، حَيْثُ يَتِمُّ تَفْسِيرُ كَلِمَةِ صَّلَاةٍ فِي بَعْضِ السِّيَاقَاتِ عَلَى أَنَّهَا صَّلَاةٌ وَجَمَاعَةٌ مِنْ كَلِمَةِ صَّلَاةٍ وَ فِي الْآيَةِ ٤٠ مِنْ سُورَةِ "الْحَاجِّ" تَعْنِي مَكَانَ عِبَادَةِ الْيَهُودِ. وَأَمَّا مَعْنَى صَلَّى اللَّهُ عَلَى الرَّسُولِ: مَغْفِرَةٌ وَرَحْمَةٌ وَبَرَكَاتٌ ، وَصَلَّى الْمَلَائِكَةُ عَلَى الرَّسُولِ اسْتِعْقَابًا ، وَصَلَّى الْمُؤْمِنِينَ إِحْتِرَامًا لِلرَّسُولِ اللَّهِ وَعِبَادَتِهِ ؛ لِأَنَّ الصَّلَاةَ أَمْرًا مِنَ اللَّهِ لِلْمُؤْمِنِينَ.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITRASI	ii
KATA PENGANTAR	viii
LEMBAR PERSEMBAHAN	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Kegunaan Hasil Penelitian	8
1.5. Kajian Pustaka.....	9
1.6. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1. Tafsir	13
2.2. Metode Tafsir Muqaran.....	14
2.3. Wujuh wa al-Nadhair	27
2.4. Mantuq Mafhum.....	29
BAB III TAFSIR AL-QURTHUBI DAN AL-BAIDHAWI 32	
3.1. Tafsir Al-Jamī' al-Aḥkām Al-Qur'an	32
3.2. Tafsir Anwāru al- Tanzīl wa asrār al- Ta'wīl.	45
BAB IV PENAFSIRAN KATA SHALAWAT OLEH AL-QURTHUBI DAN AL-BAIDHAWI	63
4.1. Inventarisir Ayat-Ayat Shalawat	63
4.2. Penafsiran Shalawat oleh Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi.....	64
3.3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi tentang Shalawat	88
3.4. Bentuk shalawat Allah, Malaikat, Mukmin ...	96

BAB V PENUTUP	101
5.1. Kesimpulan	101
5.2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Islam merupakan agama rahmatan lilalamin, yang sangat menganjurkan kepada umat manusia agar senantiasa berbuat baik kepada siapapun. Umat Islam dikenal untuk senantiasa memperbaiki hubungan, baik secara vertical maupun horizontal. Hubungan secara vertical maksudnya ialah hubungan antara hamba dan Tuhannya, adapun hubungan secara horizontal ialah hubungan antara sesama hamba. Hal demikian, merupakan suatu perbuatan baik yang harus senantiasa dipelihara dan dilestarikan oleh umat manusia, terkhusus kepada umat sesama Islam.

Banyak sarana yang telah disediakan agama Islam untuk ummatnya agar bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Berbagai amalan telah diajarkan oleh Nabi kepada para sahabat, dari para sahabat kepada para tabiin, dari para tabiin kepada tabiit tabiin, kemudian sampai kepada para ulama dan guru-guru hingga sampai sekarang. Jika ummat Islam mau menjalankan dengan sungguh-sungguh, niscaya mereka dapat mendekat kepada Tuhannya dengan segala keutamaannya. Amalan-amalan itu bisa berupa bacaan tahlil, puasa, sedekah, tasbih, tahmid shalat-shalat sunnah, shalawat dan lain sebagainya.

Diantara amalan yang mengandung banyak keistimewaan dan banyak sekali bentuk dan cara pengamalannya adalah shalawat. Hingga saat ini banyak ummat Islam, khususnya di Indonesia yang banyak mengamalkan shalawat dengan berbagai maksud dan tujuan khusus yang berbeda-beda. Jika dilihat dari kaca etimologi, shalawat berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak untuk kata shallaa atau ash-shalatu yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah. Adapun shalawat yang diartikan sebagai doa ialah permohonan, baik itu untuk diri sendiri maupun orang lain.

Sedangkan shalawat sebagai ibadah ialah pernyataan hamba atas rasa tunduk kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan mengharapkan pahala dari-Nya. Sebagaimana dijanjikan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bahwa orang yang bershalawat kepadanya akan mendapatkan pahala yang besar, baik itu berbentuk lisan maupun tulisan, sebagaimana yang diriwayatkan dalam sebuah hadits berikut ini. Dari Abdullah bin Amr bin Ash radliallaahu 'anhu, bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu "alaihi wasallam bersabda,

“Barangsiapa bershalawat kepadaku sekali, Allah memberikan rahmat kepadanya sepuluh kali“ (HR. Muslim).¹

Membaca shalawat menjadi salah satu bentuk hubungan atau bukti cinta kita kepada Nabi SAW. Kita wajib mencintai Nabi SAW, karena beliau lah yang telah membawa kita ke jalan Allah SWT. Orang yang membaca shalawat pasti orang yang mencintai Nabi SAW, tidak mungkin orang yang membencinya. Oleh sebab itu kita disarankan untuk senantiasa bersholawat kepada Beliau, kapan pun dan dimanapun (bukan hanya dalam ceremoni atau ketika susah saja) sesuai dengan firman Allah di atas (Al-Ahzab:56). Tentunya cara bersholawatnya harus dengan cara yang baik dan benar serta tidak berlebihan.

Jika kita berbicara tentang Nabi Muhammad Saw. Maka yang terlintas dalam ingatan kita adalah kesempurnaan seorang manusia. Pribadi Muhammad Saw yang sempurna ini merupakan teladan hidup tidak hanya kaum Muslim tapi bagi seluruh umat manusia. Kejujuran, keadilan, kebenaran, kebaikan dan kasih sayangnya merambah pada semua lapisan manusia pada seorang yang tidak beragama islam sekalipun Nabi Muhammad Saw akan tetap berlaku adil dan bijaksana, akhlak Nabi Muhammad Saw yang agung ini telah memancar bagi dan keseluruh alam. Jika kita kaum muslimin

¹Aprilia Tika “*The Amazing Sholawat*” (Jakarta :Gramedia,) hlm.2.

meyakini Nabi Muhammad sebagai Rasulullah tentunya kita mempunyai konsekuensi didalam mempertanggung jawabkan keyakinan itu, ini berarti kita harus mengikuti suri tauladan beliau dalam seluruh sisi kehidupan kita. Salah satunya yaitu membacakan shalawat kepadanya baik pada shalat-shalat yang kita laksanakan atau dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Al-Qur'an Allah Swt mengajarkan kepada kita tentang keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw ketundukan sempurna dan total dalam cinta kepada Rasulullah Saw merupakan syarat mutlak guna meraih keberhasilan dalam perjalanan ruhani, Allah Swt dan para malaikatnya terus menerus menyampaikan shalawat kepada Nabi Saw.²

Diantara Hak Rasulullah Saw yang disyariatkan Allah Swt atas umatnya adalah mengucapkan shalawat dan salam bagi beliau. Sebab shalawat merupakan jalinan kasih sayang Rasulullah Saw kepada Allah Swt. Dan juga sebagian ungkapan rasa syukur kita kepada Rasulullah Saw atas segala jasa dan pengorbanannya yang telah menuntun kita ke jalan yang benar. Shalawat adalah pengingat akan keistimewaan Rasulullah Saw.

Dalam kehidupan ini selain rasa syukur kita kepada Allah Swt semakin banyak kita bershalawat, semakin bertambah cinta kita kepada Rasulullah Saw dan tentu Allah Swt. Juga akan mencintai kita.

Shalawat menurut bahasa berasal dari kata shalaat, bentuknya tunggal adalah shalaat dan bentuk jamaknya yaitu shalawaat yang berarti doa, keberkahan, kemuliaan, kesejahteraan, dan ibadah untuk mengingat Allah Swt secara terus menerus. Sedangkan secara istilah shalawat adalah rahmat yang sempurna,

²Muslim ibn al-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Shahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl'an al-Adl ila' Rasulullah Salla Allah' alaih wassalam*, Editor Muhammad Fu"ad"Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya"al – Turas al-,Araby, 1424 H.), cet. 1, jilid 1, hlm.306

kesempurnaan atas rahmat bagi kekasihnya. Disebut sebagian rahmat yang sempurna karena tidak”diciptakan” shalawat, kecuali hanya kepada Rasulullah Saw. Allah Swt dan para malaikat- Nya telah bershalawat kepada Rasulullah Saw. Diantara hak Nabi Saw yang disyariatkan Allah atas umatnya adalah agar mereka mengucapkan shalawat dan salam untuk beliau. Shalawat disisi Allah adalah menuju kepada-Nya untuk mengakui ketuhanan-Nya, ke Esaan-Nya, dan ketiada bandingan-Nya, dengan ibadah, minta pertolongan serta mohon petunjuk untuk melalui jalan sulit sehingga setiap langkah merupakan kenikmatan ridha-Nya.³

Shalawat dan salam dalam dogmatika tauhid Rasul merupakan rangkaian utuh yang terarah khusus pada Rasulullah Muhammad Saw shalawat disini bermakna pemberian penghormatan sebagai ungkapan rasa takzim akan kemuliaan beliau disisi Allah dan keagungannya dibandingkan semua makhluk. Sedangkan salam disampaikan pada Rasulullah, bermakna bahwa keselamatan itu akan dikembalikan pada kita dalam bentuk syafaat Rasulullah pada hari kiamat kelak. Oleh karena itu apabila shalawat yang menyampaikan ucapannya bukan hanya kaum Muslim, namun bahkan Allah, para malaikat dan makhluk pun mengucapkannya kepada sang Rasul akan tetapi ucapan” salam” hanya wajib bagi kaum Mukmin, tidak bagi Allah, malaikat, dan makhluk kepada Nabi Muhammad.⁴

Rasulullah Saw adalah sebaik-baik makhluk beliau adalah orang yang paling berjasa bagi kita beliau adalah rahmat bagi seluruh alam. Karena dakwah beliau lah kita mengenal islam, karena itu sudah sepantasnya kita berterima kasih kepada

³Muslim ibn al-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Shahih al-Muhktasar binaql al-‘Adl’an al-Adl ila’ Rasulillah Salla Allah’ alaih wassalam*, Editor Muhammad Fu“ad“Abd al-Baqi (Beirut: Dar Ihya“al – Turas al-„Araby, 1424 H.), cet. 1, jilid 1, hlm.306

⁴Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat* (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.327.

Rasulullah Saw dengan cara memperbanyak bershalawat kepadanya.

Shalawat yang kita baca juga merupakan ungkapan cinta kita kepada Rasulullah. Perlu dipahami bahwa sesungguhnya Rasulullah tidak membutuhkan shalawat kita. Karena Allah telah memberikan derajat yang mulia kepada beliau sebagai kekasih-Nya. Tanpa shalawat dari umatnya pun Rasulullah telah dimuliakan oleh Allah. Manfaat dari shalawat yang kita baca akan kembali kepada kita. Allah akan melimpahkan keberkahan kepada kita karena kita memuliakan kekasih-Nya. Karena itu mari kita memperbanyak bershalawat kepada Rasulullah karena di dalamnya terkandung manfaat dan keberkahan yang besar.⁵

Shalawat atas Nabi bukanlah dimaksudkan sebagai sarana untuk mendapatkan ampunan sesudah melakukan tindakan-tindakan buruk. Tetapi maksudnya ialah kembali kepada Allah mempersiapkan diri setelah mengakui dosa-dosa nya untuk memohon ampun. Shalawat atas Nabi merupakan hubungan yang mengikat terhadap hati yang yakin bahwa segala sesuatu itu berada dibawah kekuasaan Sang Pencipta dan tampaklah rahmat-Nya dengan anugerah ampunan-Nya dan keridhaan-Nya.

Orang Mukmin yang benar imannya, tatkala membacakan shalawat atas Sayyidina Muhammad Saw haruslah menghadirkan hatinya (penuh konsentrasi) dan mengetahui keutamaan di utusnyA Rasulullah Saw yang mengeluarkannya dari kegelapan (kesesatan) menuju ke cahaya yang terang (petunjuk). Lalu ia menuju kepada Allah Dzat yang mengadakan meminta pertolongan kepada-Nya dan mengharap kekuatan, sesudah berulang-ulang kali membaca Shalawat atas Nabi, seba dalam shalawat terdapat atas segala kebaikan. Karena itulah kita berdo"aa kepada Allah agar kita

⁵Muhammad Syafi"ie el-Bantanie, *40 Amalan Ringan Penghapus Dosa Pendulang Pahala* (Jakarta: Graha Pena, 2010), hlm.69

memperoleh nikmat ridha-Nya dengan berkah Rasul yang agung pemberi syafaat di hari kemudian.⁶

Saat membaca shalawat hadirkan dalam hati keagungan dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw bayangkan fisik, akhlak, dan pribadi Nabi Muhammad Saw ingat perjuangan Nabi mendakwahkan islam sehingga islam ada sampai hari ini dan kita menganutnya, ingat besarnya kasih sayang Nabi kepada umat, bacalah shalawat dengan sopan seperti ungkapan terimakasih kepada seorang yang sangat berjasa dalam hidup anda.

Shalawat isinya doa tetapi tidak pantas jika shalawat diniatkan untuk mendoakan Nabi Muhammad Saw kitalah yang butuh bacaan shalawat ini bukan Nabi Muhammad Saw. Dengan shalawat kita berharap segala doa diijabah keinginan di wujudkan shalat diterima dan terutama agar kita diterima sebagai umat Nabi Muhammad Saw.⁷

Ketika bersholawat, maka harus disertai dengan mengingat perjuangan Nabi SAW seperti halnya Beliau selalu mengingat umat-umatnya. Nabi SAW selalu sayang kepada umatnya bahkan sampai akhir hayatnya yang diingat adalah umatnya, maka kita pun harus membuktikan rasa sayang kepada Beliau, diantaranya dengan senantiasa bershalawat dan mengikuti sunnahnya.

Bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu ibadah yang sangat agung. Ia termasuk dalam amalan-amalan ringan yang sangat besar pahala dan keutamaannya. Seorang muslim yang setia dan mencintai Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan baik dan benar akan senantiasa memperbanyak

⁶Achmad Sunarto, *Himpunan Shalawat dan Dzikir* (Jakarta: Bintang Terang, 2005), hlm.3

⁷Marfu" Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khusyuk* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm.101

shalawat dan salam kepada beliau sesuai dengan bacaan yang diajarkan dan dicontohkan oleh beliau.

Sejarah Islam mencatat, bahwa shalawat pada masa Nabi hanya berlaku pada tasyahud dalam salat, pada saat mengakhiri do'a, serta pada momen-momen tertentu. Namun pada abad ke-4, praktik bershalawat lebih hidup lagi yaitu dihidupkan dalam bentuk tulisan dan disertakan pada setiap penulisan nama Nabi Muhammad Saw., hingga sekarang shalawat kembali berkembang dengan hadirnya berbagai bentuk shalawat, baik dalam hal bacaan shalawat, waktu bershalawat dan tata cara bershalawat.

Sebagai sebuah kitab pedoman, kitab Al-Qur'an senantiasa menyuguhkan sebuah petunjuk dan arahan kepada umat Islam dalam menyikapi kehidupan. Petunjuk itu terkadang berupa kisah, perintah, mau'idhah hasanah, dan dalam petunjuk-petunjuk lainnya. Lantaran penyampaian diamanatkan kepada utusan terakhir-Nya, yakni Nabi Muhammad saw.

Sebagai seorang pemuka umat Islam, perjuangan beliau yang telah mampu mengenalkan Islam dan menyiarkannya hingga saat ini, patut mendapat penghargaan yang tak terhingga. Tidak jarang Allah dalam firman-Nya memberikan penghargaan yang ditujukan kepada beliau, disamping mengisahkan dan memberikan penghargaan juga terhadap perjuangan nabi-nabi sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Pada umumnya setiap kata memiliki makna tersendiri seperti makna shalawat, dewasa ini makna shalawat sering hanya dipahami sebagai bentuk satu arah dari umat muslim kepada Nabi Muhammad, sedangkan dalam Al-Qur'an, kata shalawat memiliki derivasi dan makna yang berbeda, maka dari itu penulis ingin mengkaji makna kata shalawat dalam kajian tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi untuk melihat sisi perbedaan dan persamaan dalam memaknai kata shalawat dari kedua kitab tafsir tersebut.

Berdasarkan masalah di atas penulis ingin meneliti tentang :

1. Bagaimana penafsiran dari Al-Quthubi dan Al-Badhawi dalam memaknai kata shalawat?
2. Bagaimana sisi perbedaan dan persamaan Tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi dalam memaknai kata shalawat ?
3. Bagaimana bentuk shalawat Allah, Malaikat dan Mukmin ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sisi perbedaan Tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi dalam memaknai kata shalawat
2. Mengetahui sisi persamaan Tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi dalam memaknai kata shalawat

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan setidaknya mencakup kegunaan teoritis dan praktis,

Secara teoritis, diharapkan tesis ini menghasilkan kegunaan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan sisi perbedaan dan persamaan Tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi dalam memaknai kata shalawat
- b. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk referensi mahasiswa ilmu Al-Qur'an dan tafsir yang mempelajari tafsir.

Secara praktis diharapkan dapat menghasilkan kegunaan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister.
- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dengan meneliti sisi perbedaan dan persamaan Tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi dalam memaknai kata shalawat.
- c. Hasil penelitian ini dapat menambah koleksi bacaan yang ada di perpustakaan, sehingga dapat memperluas wawasan.

d. Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan wawasan mahasiswa tentang menemukan sisi perbedaan dan persamaan Tafsir Qurthubi dan Tafsir Baidhawi dalam memaknai kata shalawat

1.5. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan pembahasan atau penelitian lebih lanjut, penulis terlebih dahulu harus melakukan tinjauan atau kajian atas data-data kepustakaan yang telah membahas tema atau topik yang telah diteliti sebagaimana lazimnya penelitian. Studi kepustakaan atau literature pustaka merupakan kajian literature yang relevan dengan pokok pembahasan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Kemudian untuk mengetahui sejauh mana objek yang telah dibahas dalam penelitian terdahulu tentang makna shalawat kepada nabi dalam kajian tafsir Qurthubi dan tafsir Baidhawi. Kajian literature yang relevan dibutuhkan agar penelitian ini tidak mengulangi kembali pembahasan yang sama atau meminimalisir pengulangan.

Kajian tentang shalawat telah banyak dikaji dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk tesis, skripsi, jurnal ataupun karya ilmiah lainnya. Namun dari telaah yang penulis lakukan belum ditemukan yang membahas tentang makna shalawat kepada nabi dalam kajian tafsir Qurthubi dan tafsir Baidhawi

Hasil dari penelitian-penelitian terdahulu ada beberapa hal yang menjadi celah atau kekurangan yang penulis akan berusaha untuk melengkapinya. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan tema ini, penulis menemukan beberapa literature yang pembahasannya berkaitan.

Kajian dalam bentuk tesis karya Indra Wahyudi yang berjudul Salawat dalam Al-Qur'an, (studi komperatif Surah Al-Ahzab ayat 56 menurut ar-Razi dan Ibnu Kathir). Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengetahui penafsiran Ar-Razi dalam kitab mafatihul al-Ghaib dan Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-

Qur'an Al-adzim terhadap Q.S al-Ahzab ayat 56. Penelitian ini termasuk penelitian pustakan. Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan metode tahlili dan content analisis untuk menggali kandungan makna salawat dalam Q.S al-Ahzab ayat 56.⁸ Sedangkan penelitian yang penulis teliti tentang makna shalawat kepada nabi dalam kajian tafsir Qurthubi dan tafsir Baidhawi

Kajian dalam bentuk skripsi karya Muhammad Efendi yang berjudul “Pemaknaan shalawat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 (Studi Analisis Shalawat Dalail Al-Khairat Pondok Pasantren Darul Falah Jekuno Kudus)”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga mendapatkan hasil penelitain bahwa terdapat tiga makna yang berbeda, jika dari Allah maka berarti curahan rhamat, jika dari malaikat berarti permohonan ampun kepada Allah dan jika dari manusia maka permohonan kepada Allah agar memberi keutamaan dan kemuliaan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan yang penulis telitimakna shalawatkepada nabi dalam kajian tafsir Qurthubi dan tafsir Baidhawi dan menggunakan peneltian pustaka.⁹

Kajian dalam bentuk skripsi karya Ahmad Royhan Afif yang berjudul yang berjudul “Penagsiran Muhammad at-Thabataba’I Terhadap surat al-Azhab ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir Al-Qur’an)”.¹⁰ Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari berbagai literature. Penelitian penulis juga menggunakan metode libarary research akan tetapi penulis meneliti makna shalawatkepada nabi dalam kajian tafsir Qurthubi dan tafsir Baidhawi

⁸Indra Wahyudi *Salawat dalam Al-Quran, (studi komperatif Surah Al-Ahzab ayat 56 menurut ar-Razi dan Ibnu Kathir).*

⁹ Muhammad Efendi, “Pemaknaan shalawat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 (Studi Analisis Shalawat Dalail Al-Khairat Pondok Pasantren Darul Falah Jekuno Kudus)”, (Skripsi, 2017: IAIN KUDUS).

¹⁰Ahmad Royhan Afif “*Penagsiran Muhammad at-Thabataba’I Terhadap surat al-Azhab ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir Al-Quran)*”

Kajian dalam bentuk skripsi karya Lili Maria Asmi yang berjudul “Living Qur’an al-Ahzab : 56 (kajian Pemahaman Ayat Sholawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)”.¹¹ Jenis penelitian ini adalah living Qur’an, living Qur’an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (religious research). Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang penulis gunakan menggunakan metode library research.

Kajian dalam bentuk skripsi karya Tia Izzah Fathiya yang berjudul “Pemaknaan Surah Al-Ahzab ayat 56 dalam Tradisi Barzanji (Studi Living Qur’an Ds.Ngawen, Kec.Ngawen, Kab.Klaten)”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat desa Ngawen, Kec.Ngawen, Kab.Klaten,¹² sebagai objek penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dioleh sesuai kebutuhan penelitian. Sedangkan penelitian yang penulis teliti adalah Sedangkan yang penulis teliti kajian surah Al-Ahzab ayat 56 menurut tafsir al-Qurthubi dan metode yang penulis teliti menggunakan kajian pustaka.

1.6. Sistematika Pembahasan

Agar terlihat arah penulisan tesis ini, maka peneliti akan memetakan bagaimana sistematika pembahasan yang akan dipaparkan selanjutnya, dimulai dari bab pertama sampai akhir.

Pada bab pertama, pembahasan meliputi latar belakang yang menjelaskan dasar dimana peneliti memulai penelitian ini, termasuk rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan

¹¹Lili Maria Asmi “*Living Qur’an al-Ahzab : 56 (kajian Pemahaman Ayat Sholawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)*”

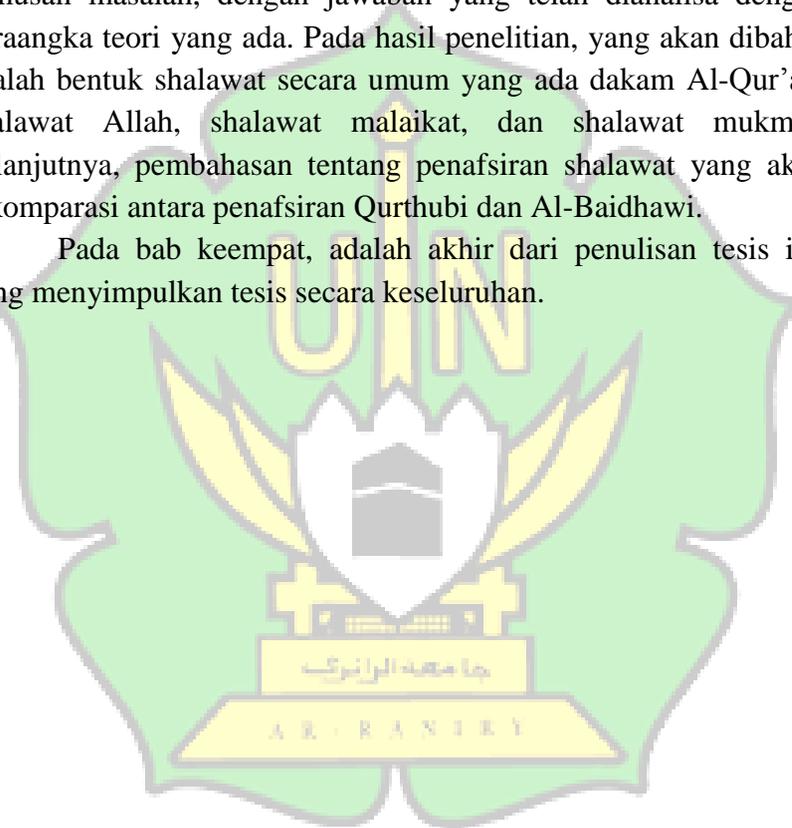
¹²Tia Izzah Fathiya “*Pemaknaan Surah Al-Ahzab ayat 56 dalam Tradisi Barzanji (Studi Living Qur’an Ds.Ngawen, Kec.Ngawen, Kab.Klaten)*”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat desa Ngawen, Kec.Ngawen, Kab.Klaten

penelitian, kegunaan, serta kajian terdahulu terkait variabel penelitian ini.

Pada bab kedua, membahas tentang landasan teori yang dibangun untuk meneliti penelitian ini, kerangka teori yang dibangun mengenai tafsir, dan term kaidah tafsir, seperti *wujuh wa an-nadhair*, dan *mantuq wa mafhum*.

Pada bab ketiga, adalah hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah, dengan jawaban yang telah dianalisa dengan kerangka teori yang ada. Pada hasil penelitian, yang akan dibahas adalah bentuk shalawat secara umum yang ada dalam Al-Qur'an, shalawat Allah, shalawat malaikat, dan shalawat mukmin. Selanjutnya, pembahasan tentang penafsiran shalawat yang akan dikomparasi antara penafsiran Qurthubi dan Al-Baidhawi.

Pada bab keempat, adalah akhir dari penulisan tesis ini, yang menyimpulkan tesis secara keseluruhan.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1. Tafsir

Dalam bahasa Arab, lafadz *tafsir* mengandung makna: penerangan (*idakh*) dan penjelasan (*tabyin*). Makna ini sesuai dengan apa yang tercantum dalam firman Allah Swt: "*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*"

Kata *tafsir* dalam pembentukan katanya diambil dari kata dasar *al-fasr* yang berarti penjelasan (*ibanah*) dan penyingkapan (*kasyf*): Dalam kamus dikatakan bahwa: *al-fasr* berarti *ibanah* yang berarti penjelasan, atau *kasyf* yang berarti penyingkapan atas sesuatu yang tersembunyi.

Dalam *Lisan al Arab* dikatakan bahwa: *al-fasr* berarti *al-bayan*, maknanya adalah penjelasan sama artinya dengan *tafsir* kemudian juga dikatakan: *al-fasr* berarti penyingkapan atas sesuatu yang tertutupi, adapun *tafsir* berarti penyingkapan atas makna dan maksud dari suatu lafadz yang sulit dipahami. Dari apa yang telah dipaparkan tersebut, menjadi jelas bahwa secara linguistik kata *tafsir* dipakai untuk penyingkapan tentang sesuatu yang *inderawi*, selain juga dipakai dalam penyingkapan tentang sesuatu yang *ma'nawi*, namun makna yang terakhir ini lebih sering dipakai daripada yang pertama.¹³

Az-Zarkasyi mendefinisikan *tafsir* sebagai ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Muhammad, menjelaskan makna-maknanya serta mengeluarkan hukum dan hikmahnya.

¹³ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 407-408.

Menurut Abu Hayyan, ia mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafal-lafal Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun kala tersusun, dan makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Beragam-macam formasi yang dikemukakan para pakar tentang tafsir, salah satu definisi yang paling singkat tetapi mencakupi adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia. Tafsir itu lahir dari upaya sungguh-sungguh dan berulang-ulang sang penafsir untuk menarik dan menemukan makna-makna pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut sesuai kemampuan dan kecenderungan sang penafsir.¹⁴

Pengertian tafsir di atas membuka wacana dua dimensinya, yakni sebagai ilmu dan produk. Sebagai ilmu, tafsir merupakan perangkat pengetahuan untuk mengungkap kandungan makna Al-Qur'an, baik petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah di dalamnya. Sementara sebagai produk, tafsir berupa penjelasan petunjuk-petunjuk, hukum-hukum maupun hikmah yang dikandung Al-Qur'an.

2.2. Metode Tafsir Muqaran

Metode muqaran adalah penafsiran Alquran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran, kemudian mengkaji, meneliti dan membandingkan pendapat sejumlah penafsir mengenai ayat-ayat tersebut, baik penafsir dari generasi salaf maupun khalaf atau

¹⁴ M. Agus Yusron, "Memahami Tafsir Dan Urgensinya", *Zad Al-Mufassirin*, No. 1, Vol. 4, April-Juni, 2022, hlm. 46.

menggunakan tafsir bi al-ra'yi maupun alma'tsur . disamping itu tafsir muqaran digunakan juga untuk membandingkan sejumlah ayat-ayat Alquran tentang suatu masalah dan membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah berbeda.¹⁵

Kemudian ia menjelaskan bahwa diantara mereka ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh disiplin ilmu yang dikuasainya. Ada diantara mereka yang menitikberatkan pada bidang nahwu, yakni segi-segi i'râb, seperti Imam az-Zarkasyi. Ada yang corak penafsirannya ditentukan oleh kecenderungan kepada bidang balâghah, seperti 'Abd al-Qahhar al-Jurjaniy dalam kitab tafsirnya I'jaz Al-Qur'an dan Abu Ubaidah Ma'mar Ibn al-Mustanna dalam kitab tafsirnya al-Majaz, dimana ia memberi perhatian pada penjelasan ilmu ma'aniy, bayan, badi', haqiqah dan majaz.¹⁶

Jadi metode tafsir muqâran adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan antar-ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan aspek-aspek perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan itu.

Ulama lain seperti Ali Hasan al-Aridl mengemukakan defenisi bahwa yang dimaksud dengan tafsir muqaran adalah “ penafsiran

¹⁵Al-Aradhl, Ali Hasan, Sejarah dan metodologi tafsir, judul asli, “tarikh al-tafsir wa manahij al-Mufasirin”, Penerjemah : Ahmad Arkum, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 54.

¹⁶ Syahrin Pasaribu, “Metode Muqaran dalam Al-Quran”, *Wahana Inovasi*, No. 1, Vol. 9, januari-Juni, 2020, hlm 43-46.

yang ditempuh seorang penafsir dengan cara mengambil sejumlah ayat Alquran kemudian mengemukakan penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat tersebut baik dari kalangan salaf maupun khalaf yang mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dan mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi kecenderungan masing-masing".¹⁷

Selain itu, kajian tafsir muqaran juga mencakup perbandingan antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah yang sama atau membandingkan antara ayat-ayat Alquran dengan Hadis Nabi yang secara lahiriah tampak berbeda, lalu mencoba menkompromikan dan menghilangkan dugaan adanya pertentangan antara keduanya.

Defenisi yang lebih rinci di kemukakan oleh Quraish Shihab sebagaimana dikutip oleh Nawir Yuslem yang menyatakan bahwa metode muqaran (komparasi) yaitu :¹⁸

Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan redaksi dalam dua masalah atau kasus yang berbeda atau yang memiliki redaksi yang berbeda bagi satu masalah atau kasus yang sama atau yang diduga sama dan atau membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadishadis Nabi SAW yang secara lahiriah bertentangan, serta membandingkan antara

¹⁷ Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman : Teras, 2005), hlm. 40.

¹⁸ Al-Aradhl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, hlm. 65..

pendapat-pendapat para ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran.¹⁹

Melihat beberapa defenisi diatas dapat ditegaskan bahwa ruang lingkup tafsir muqaran adalah sebagai berikut:

1. Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan /Membandingkan ayat-ayat Alquran antara satu dan yang lainnya yang memiliki kesamaan /kemiripan redaksi dalam dua masalah yang berbeda atau lebih, atau dalam satu masalah yang sama atau yang diduga sama.
2. Membandingkan ayat-ayat Alquran dengan Hadis Rasulullah SAW yang secara lahiriah tampak bertentangan.
3. Membandingkan antara pendapat ulama-ulama tafsir menyangkut penafsiran Alquran. Misalnya membandingkan penafsiran yang bercorak tafsir ahkam. Dengan penafsiran yang bercorak tafsir adab al-ijtima'i terhadap ayat yang sama.²⁰

Bentuk bentuk tafsir Muqaran dapat dibedakan dalam beberapa klasifikasi diantaranya adalah sebagai berikut:

1.Kemiripan Redaksi Dalam Alquran

¹⁹Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Quran", *Wahana Inovasi*, No. 1, Vol. 9, januari-Juni, 2020, hlm 48..

²⁰ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran dalam Al-Quran", *Wahana Inovasi*, No. 1, Vol. 9, januari-Juni, 2020, hlm 48..

Karena salah satu titik tolak munculnya metode tafsir muqaran (komparatif) adalah adanya kesamaan atau kemiripan redaksi antara ayat-ayat Alquran. Ulama tafsir telah mencoba menelitisegi-segi kemiripan redaksi tersebut.

Adapun bentuk-bentuk kesamaan tersebut Al-Zarkasyi mengemukakan delapan kategori variasi kemiripan redaksi ayat-ayat Alquran sebagai berikut:²¹

- a. Variasi tata letak kata dalam kalimat, misalnya antara :
Q.S al-An'am ayat 102 dengan Q.S Al-mukminun ayat 40

ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ ۚ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ فَاعْبُدُوْهُ ۗ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ ۙ ۱۰۲

Artinya: Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.

قَالَ عَمَّا قَلِيْلٍ لِّيُصْبِحَنَّ نٰدِمِيْنَ ۗ ۴۰

Artinya: Dia (Allah) berfirman, “Tidak lama lagi mereka pasti akan menyesal.”

²¹ Nasruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Quran, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 32.

(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. (102) Yang demikian itu adalah Allah, Tuhanmu, Pencipta segala sesuatu, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia; Maka Bagaimanakah kamu dapat dipalingkan (QS. 62) Dalam surat al An'am kata la ilahailahuwa didahulukan dari kata khaliqullisyay' sedang dalam surat al-Mu'min adalah sebaliknya.

- b. Variasi penambahan dan pengurangan huruf, misalnya yang terdapat dalam Q.S Al A'raf ayat 59 dan Q.S Hud ayat 25:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِّنْ إِلٰهٍ غَيْرُهُ ۗ ۝٥٩
 إِنِّي ۖ أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥٩

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang dahsyat (kiamat).

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ ۖ ۝٢٥ لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝٢٥

Artinya: Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata), “Sungguh, aku ini adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu,

Pada ayat 59 surat Al A’raf tidak diawali dengan huruf waw, sedangkan pada awal ayat 25 surat Hud diawali dengan huruf waw. Pada ayat 59 surat al-a’raf tidak diawali dengan huruf waw.

- c. Variasi taqdim dan ta’akhir, misalnya antara Q.S Al-An’am ayat 70 dan Q.S Al-A’raf ayat 51.

Pada surat Al-An’am ayat 70, kata la’iban didahulukan dari kata lahwān. Sedangkan pada surat Al-A’raf ayat 51 sebaliknya.²²

- d. Variasi sima’rifah dan nakirah misalnya yang terdapat dalam Q.S Al-A’raf ayat 200 dan Q.S Al-Anfal ayat 61

Kata sami’un ‘alim pada ayat pertama dalam bentuk nakirah, sedangkan pada ayat yang kedua dalam bentuk ma’rifah.

- e. Variasi mufrad dan jamak, misalnya yang terdapat dalam Alquran Q.S Al-Baqarah ayat 80 dan Q.S Ali Imran ayat 24 :

Kata ma’dudat pada ayat pertama digunakan bentuk tunggal, sedang pada ayat kedua digunakan bentuk jamak

- f. Variasi penggantian huruf misalnya yang terdapat dalam Q.S Hud ayat 58 dan Q.S Hud ayat 56

²² Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 43.

Pada ayat pertama diatas diawali dengan huruf waw ,sedangkan pada ayat kedua diawali dengan huruf fa.

- g. Variasi pergantian pemilihan kalimat misalnya Q.S Al Maidah ayat 44, 45 dan 47

Pada ayat pertama diatas diakhiri dengan kata al-kafirun ,ayat kedua diakhiri dengan alzhalmun, sedangkan ayat ketiga diakhiri dengan al-fasiqun.²³

- h. Variasi idgham , misalnya antara Q.S Al Hasyr ayat 4 dan Q.S Al-Anfal ayat 13:

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ؕ

Artinya: Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ شَاقُّوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ فَاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ

الْعِقَابِ ۙ ۱۳

Artinya: (Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan

²³ Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman : Teras, 2005), hlm. 43.

barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya.

Huruf qaf pada kalimat yusyaqo pada ayat pertama di idghamkan, sedangkan pada ayat kedua tidak.²⁴

- a. Perbandingan ayat dengan ayat yang redaksinya sama / mirip

Aspek pertama yang akan dikaji adalah perbandingan antara ayat dengan ayat. Untuk mencapai maksud itu ada empat langkah yang harus diterapkan oleh Mufassir yaitu pertama mengidentifikasi dan mengimpun redaksi yang mirip Kedua membandingkan redaksi yang mirip Ketiga menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip Keempat membandingkan pendapat para mufassir tentang ayat yang beredaksi mirip itu.²⁵

- 1) Perbandingan antara ayat-ayat yang beredaksi sama atau mirip dalam membahas masalah yang berbeda. Q.S Al-An'am ayat 102 dan Q.S Al-Mu'min ayat 62

ذٰلِكُمْ اللّٰهُ رَبُّكُمْ ۚ لَا اِلٰهَ اِلَّا هُوَ ۚ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۚ فَاعْبُدُوْهُ ۗ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ

شَيْءٍ وَكِيْلٌ ۙ ۱۰۲

²⁴ Mula Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, hlm. 44.

²⁵ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, (Bandung : Mizan , 1999), hlm. 72.

Artinya: Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; Dialah pemelihara segala sesuatu.

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٦٢

Artinya: Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).

Pada ayat pertama (al-An'am:102) kalimat *la ilaha illa huwa* didahulukan dari kalimat *khaliqul kullisyay'in*. Sedangkan pada ayat kedua (al-mukmin:62) berarti sebaliknya. Menurut khatib al-Iskafi variasi tersebut mempunyai makna bahwa surat Al-An'am :102 menentang orang-orang yang menyekutukan Allah, maka pada tempatnya Allah menegaskan dengan kalimat *la ilaha illa huwa*, setelah itu baru kalimat *khaliqul kullisyay'in*. Adapun dalam surat al-Mu'min :62 kandungan ayatnya menekankan tentang penciptaan manusia, maka pada tempatnyalah apabila Allah mengatakan sifatNya yang *Khaliqul kullisyay'in*, baru kemudian kalimat *la ilaha illa huwa*.²⁶

- 2) Perbandingan antara ayat-ayat yang beredaksi sama atau mirip dalam membahas masalah yang sama. Q.S Al-an'am : 51 dan QS. al-Isra': 31

²⁶ Quraisy Shihab, *Membumikan al-Quran*, hlm. 42.

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا ۖ إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ وَبِئْسَ مَا يَشْتَعِبُ
لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ٥١

Artinya: Peringatkanlah dengannya (Al-Qur'an) itu kepada orang yang takut akan dikumpulkan menghadap Tuhannya (pada hari Kiamat), tidak ada bagi mereka pelindung dan pemberi syafaat (pertolongan) selain Allah, agar mereka bertakwa.

Khatib al-Iskafi berpendapat pada dasarnya kedua ayat diatas mengandung masalah yang sama, yaitu larangan membunuh anak Karena alasan kemiskinan, tetapi dari segi mukhatab antara kedua ayat itu berbeda. Ayat pertama ditujukan kepada orang kaya, sedangkan ayat kedua ditujukan kepada orang miskin.²⁷

b. Perbandingan antara ayat-ayat Alquran dan Hadis Nabi SAW

Adapun yang harus diperhatikan dalam menafsirkan Ayat quran dan Hadis Nabi adalah :

- 1) menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat alQuran. Hadis itu haruslah shahih. Hadis dha'if tidak diperbandingkan karena, disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justeru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat Al-Qur'an

²⁷M.Hasby Ash-Shieddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu alQur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang , 1997), hlm.32.

- 2) membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi yaitu ayat dengan hadis itu
- 3) membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut

Contohnya adalah: perbedaan antara ayat Al-Qur'an QS an-Nahl, 16: 32;

الَّذِينَ تَتَوَفَّيهِمُ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ ۖ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

۳۲

Artinya: (yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), “Salamun ‘alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.”

Merujuk pada hadis riwayat Ahmad dari Abu Hurairah di bawah ini: “(yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam Keadaan baik oleh para Malaikat dengan mengatakan (kepada mereka): “Salâmun’alaikum, masuklah kamu ke dalam surga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan.”

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ لَنْ يُدْخَلَ أَحَدًا عَمَلُهُ الْجَنَّةَ . قَالُوا وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ لَا ، وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِفَضْلِ وَرَحْمَةٍ

Artinya: Sesungguhnya Abu Hurairah berkata, ia mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Amal seseorang tidak akan memasukkan seseorang ke dalam surga.” “Engkau juga tidak wahai Rasulullah?”, tanya beberapa sahabat. Beliau menjawab, “Aku pun tidak. Itu semua hanyalah karena karunia dan rahmat Allah.” (HR. Bukhari no. 5673 dan Muslim no. 2816).

c. Perbedaan Pendapat Antara Para Ahli Tafsir

Misalnya perbedaan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat. Q.S Al-Anbiya’:30

Yang artinya Menurut Syaukani, yang dimaksud *al-ma’* pada ayat tersebut adalah air yang turun dari langit (air hujan), sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *al-ma’* disitu adalah *al-nuthfah*, Sedangkan menurut Ahmad Mahmud Sulaiman mengatakan bahwa maksudnya adalah air biasa sebagaimana dipahami Saukani.²⁸

Peneliti memakai teori muqaran ini untuk membandingkan makna-makna shalawat yang terdapat dalam ayat Al-Qur’an. bagaimana penafsiran Qurthubi dan baidhawi dalam menafsirkan makna shalawat dengan membandingkan penafsiran kedua mufasir tersebut.

²⁸Syahrin Pasaribu, “Metode Muqaran dalam Al-Quran”, *Wahana Inovasi*, No. 1, Vol. 9, Januari-Juni, 2020, hlm 43-46.

2.3. Wujuh wa al-Nadhair

Secara etimologi kata *al-wujuh* merupakan bentuk *jama'* dari kata *al-wajh* yang berarti sesuatu yang berada di depan. *Wajh al-nahar* berarti permulaan siang, *wajh al-dahr* berarti permulaan tahun. Sedang *al-nazhair* merupakan bentuk plural dari kata *nazhir* yang berarti yang sama atau sepadan. Dari makna dasar ini kata *al-wujuh* dijadikan sebagai suatu nama diskursus ilmu membahas lafal-lafal Al-Qur'an yang memiliki beragam makna. Sedang *al-nazhair* adalah kesepadanan makna lafal dalam Al-Qur'an kendati menggunakan lafal yang berbeda.²⁹

Sedang secara terminologi al-Suyuthi mendefinisikan *al-wujuh* dengan: Lafadz mustarak yang yang digunakan dalam beberapa ragam makna. Sedang *al-nazhair* menurut al-Suyuthi adalah: Seperti lafad yang bersesuaian.³⁰

Sedang Quraish Shihab mendefinisikan *al-wujuh wa al-Nazhair* dengan:

Al-wujuh adalah kata yang sama sepenuhnya, dalam huruf dan bentuknya, yang ditemukan dalam berbagai redaksi (ayat), tetapi beraneka ragam makna yang dikandungnya.

Al-nazhair adalah makna bagi satu kata dalam satu ayat sama dengan makna tersebut pada ayat yang lain, kendati menggunakan kata yang berbeda.

²⁹Salwa Muhammad al-‘Awwa, *al-Wujuh wa al-Nazhair fi al-Qur'an al-Karim*,. (Kairo: Dar el-Syuruq, 1998), hlm. 41

³⁰Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Al-ItqaN Fi Ulum Al-Quran*. (Beirut: Dar Al-Ilm, 2009), hlm. 234.

Definisi *al-wujuh wa al-nazhair* yang dirumuskan oleh Quraish Shihab ini mirip dengan definisi yang dirumuskan oleh Ibn al-Jawzy :

Adanya satu kata yang disebutkan dalam tempat-tempat tertentu dengan bentuk lafal dan harakat tertentu dan dimaksudkan untuk makna yang berbeda dengan tempat lainnya. Maka, kata yang disebutkan pada suatu tempat sama dengan yang disebutkan pada tempat lainnya disebut *al-nazhair* dan penafsiran makna pada setiap kata berbeda pada setiap tempatnya disebut *al-wujuh*.³¹

Al-nazhair dapat diartikan dengan lafad-lafad yang memiliki redaksi yang berbeda akan tetapi memiliki makna yang sama. Sebagaimana contoh kata *bashar*, insan yang keduanya bermakna manusia. *qalb* dan *fu'ad* yang diterjemahkan hati, *nur* dan *dhiya'* yang diterjemahkan cahaya dan contoh-contoh lainnya dalam Al-Qur'an.³²

Adanya *al-wujuh wa al-nazhair* dalam Al-Qur'an dalam perspektif ulama merupakan bentuk kemu'jizatan Al-Qur'an. Bukti bahwa Al-Qur'an merupakan Kalam Tuhan bukan buatan manusia. Karena tidak mungkin dalam kalam manusia satu kosa kata memiliki beberapa makna. Hal ini menjadikan pembahasan *al-*

³¹Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*, hlm. 234

³² Jalal Al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran*. hlm. 234

wujuh wa al-nazhair materi yang mutlak harus diketahui oleh cendekiawan yang hendak memahami isi kandungan Al-Qur'an.³³

2.4. Mantuq Mafhum

Ketika berbicara tentang ayat-ayat yang terkandung dalam al quran, sebenarnya dari semua ayat yang ada tersebut tidak semuanya memberikan arti atau pemahaman yang jelas .jika didalami ternyata banyak sekali ayat yang masih butuh penjelasan yang lebih mendalam mengenai hukum yang tersimpan dalam ayat tersebut . ini menunjukkan bahwa ayat-ayat alqurani tudidak hanya memberikan pemahaman secara langsung dan jelas (tersurat) ,tetapi juga terdapat ayat yang maknanya (tersirat)di dalam ayat tersebut.³⁴

a. Mantuq

Petunjuk (*dalalah*) lafaz kepada makna adakalanya berdasarkan pada bunyi (*mantuq*, arti tersurat) perkataan yang diucapkan itu, baik secara tegas maupun mengandung kemungkinan makna lain, dengan taqdir maupun tanpa taqdir. Dan adakalanya pula berdasarkan pada pemahaman (*mahfum*,arti tersirat)-nya, baik hukumnya sesuai dengan hukum mantuq ataupun bertentangan. Inilah yang dinamakan dengan *mantuq* dan *mahfum*.

Mantuq adalah suatu makna yang ditunjukkan oleh lafaz menurut ucapannya, yakni penunjukkan makna berdasarkan materi

³³Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 46.

³⁴Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 48.

huf-huruf yang diucapkan. Mantuq itu ada yang berupa *nass*, *Zahir* dan *mu'awwal*. *Nass* ialah lafaz yang bentuknya sendiri telah dapat menunjukkan makna yang di maksud secara tegas (*sarih*), tidak mengandung kemungkinan makna lain.³⁵

Zahir ialah lafaz yang menunjukkan sesuatu makna yang segera di pahami ketika ia diucapkan tetapi disertai kemungkinan makna lain yang lemah (*marjuh*). Jadi, *Zahir* itu sama dengan *nass* dalam hal menunjukkan kepada makna yang berdasarkan pada ucapan. Namun dari segi lain ia berbeda dengannya karena *nass* hanya menunjukkan satu makna secara tegas dan tidak mengandung kemungkinan menerima makna lain, sedang *Zahir* di samping menunjukkan satu makna ketika diucapkan juga disertai kemungkinan menerima makna lain meskipun lemah.³⁶

Mu'awwal adalah lafaz yang diartikan dengan makna *marjuh* karena ada sesuatu dalil yang menghalangi dimaksudkannya makna yang *rajih*. *Mu'awwal* berbeda dengan *Zahir*; *Zahir* diartikan dengan makna yang *rajih* sebab tidak ada dalil yang memalingkannya kepada yang *marjuh*, sedang *mu'awwal* diartikan dengan makna *marjuh* karena ada dalil yang memalingkannya dari makna *rajih*. Akan tetapi masing-masing kedua makna itu ditunjukkan oleh lafaz menurut bunyi ucapannya.

³⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 50.

³⁶ Salwa Muhammad al-'Awwa, *al-Wujuh wa al-Nazahir fi al-Qur'an al-Karim*, hlm. 41.

b. Mafhum

Mafhum adalah makna yang ditunjukkan oleh lafaz tidak berdasarkan pada bunyi ucapan. Ia terbagi menjadi dua, mafhum muwafaqah dan mafhum mukhalafah.³⁷

1. Mafhum muwafaqah ialah makna yang hukumnya sesuai dengan mantuq. Mafhum ini ada dua macam:
 - A. *Fahwal Khitab*, yaitu apabila makna yang dipahami itu lebih harus diambil hukumnya daripada mantuq.
 - B. *Lahmul Khitab*, yaitu apabila hukum mafhum sama nilainya dengan hukum mantuq.

Kedua mafhum ini disebut mafhum muwafaqah karena makna yang tidak disebutkan itu hukumnya sesuai dengan hukum yang diucapkan.³⁸

2. *Mafhum mukhalafah*, ialah makna yang berbeda hukumnya dengan mantuq. Mafhum ini ada empat macam:
 - a. *Mafhum sifat*, Yang dimaksud ialah sifat ma'nawi, seperti musytaq (kata turunan).
 - b. Mafhum syarat,
 - c. Mafhum gayah (maksimalitas).
 - d. Mafhum Hasr (pembatasan, hanya).³⁹

³⁷ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm. 54.

³⁸ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, hlm.51.

³⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2016), hlm. 358-363.

BAB III

TAFSIR AL-QURTHUBI DAN AL-BAIDHAWI

3.1. Tafsir Al-Jamī' al-Aḥkām Al-Qur'an

Setelah memaparkan penjelasan terkait biografi penulis kitab *Anwāru al-Tanzīl wa asrār al-ta'wīl*, selanjutnya akan dijelaskan biografi tentang penulis kitab tafsir *Al-Jamī' al-Aḥkām Al-Qur'an*, yaitu *Al-Qurthubi*. Kepentingan penjelasan dalam bagian ini dimaksudkan sebagaimana pada bagian sebelumnya, serta menjadi bahan analisa dalam mengkomparasikan kedua kitab tersebut dalam menafsirkan kata shalawat.

3.1.1. Biografi Penulis

Penulis kitab tafsir *Al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'ān* adalah al-Imām Abū Abdillāh Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abū Bakr Ibn Farḥ ḥ al-AnṢāḥr al-Khazraj Al-Qurṭubī al-Andalūs al-Mālik.⁴⁰

Dia dilahirkan di Cordova, Andalusia (Spanyol sekarang). Para ulama tidak ada yang tahu dengan pasti mengenai kapan ia dilahirkan, oleh siapa ia dibesarkan dan apakah ia seorang anak yatim atau tidak. Namun yang ditulis dalam sejarah, bahwa ia dilahirkan dan dibesarkan oleh ayahnya yang bermata pencaharian bercocok tanam yang hidup pada zaman dinasti Muwahidun yang kala itu dipimpin oleh Muḥammad bin Yusuf bin Hud (625-635 H).⁴¹

Dia meninggal di kota Elmnania tahun 671 H. Dalam kehidupannya sehari-hari beliau mempunyai sifat yang unik yang

⁴⁰ Abū Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, *al-Jamī' li Aḥkām Alquran ḥ* (Beirut : Muassasah alRisālah, 2006) jilid. 1, hlm. 37

⁴¹ Qasbi Mahmud, *Al-Qurtubi wa manhajuhu fi at-Tafsir* 1990

memang tidak semua orang memilikinya sehingga beliau banyak dikenal akan sikap kebaikan dalam melakukan amal akhirat untuk dirinya.

Al-Qurṭubi banyak mempelajari berbagai disiplin ilmu di tempat ia dilahirkan kepada para gurunya. Di antaranya Ibn Rawwa (seorang Imam hadis), Ibn al-Jumaiz, al-Ḥasan al-Ḥakari. Diantara ilmu-ilmu yang ia pelajari ialah tentang keagamaan seperti bahasa Arab, Hadis, Ṣyair, dan Alquran. Di samping itu pula ia banyak belajar dan mendalami ilmu yang menjadi pendukung ilmu Alquran yakni dengan belajar naḥwu, qira'at, fikih dan juga ia mempelajari ilmu balagh. Dia adalah seorang ilama besar yang tawadu dan lebih mememtingkan ilmu pengetahuan terlebih kepada tafsir dan hadis yang jauh lebih baik pada masanaya.⁴²

a. Kondisi Sosial-Politik

Al-Qurṭubi hidup Al-Qurṭubī hidup di kota Cordova pada masa-masa Al-Muwahhidun telah berkuasa akhir kejayaan kaum muslimin. Ketika itu, Cordova adalah sebuah kota besar yang menyinarkan peradaban Islam, pada saat benua Eropa tenggelam dalam lautan kegelapan. Secara tidak langsung, di bawah kekuasaan orang-orang Al-Muwahhidun ini, banyak memberikan sumbangan berharga bagi kehidupan intelektualnya.

Hal demikian terjadi karena Muhammad bin Taumart, pendiri Dinasti al-Muwahhidun, merupakan salah seorang ulama terkemuka pada masanya. Ketika orang-orang al-Muwahhidun ini

⁴² Abū Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, *Muqaddimah al-Jamī' li Ahkām Al-quran*, jilid.1, hlm. 37

berkuasa, banyak buku dan karya tulis yang tersebar luas di Andalusia.

Cordova sendiri merupakan kota yang paling banyak dibanjiri buku-buku tersebut, dan penduduknya merupakan para pecinta dan penuntut ilmu yang paling gigih di seantero Andalusia. Setelah ia tumbuh dewasa dan merasa kurang dalam mendalami ilmunya itu, kemudian dia pergi ke Mesir (yang pada waktu itu kekuasaan dipegang oleh Dinasti Ayyubiyah) dan Ia menetap di sana sampai wafatnya pada malam senin 9 Şyawal 671 H/1273 M dan makamnya sendiri berada di Elmania, di timur sungai Nil.⁴³

Berkat pengabdianya terhadap ilmu agama dan keinginannya dalam memajukan peradaban Islam, para penduduk di sana sangat menghormati jasanya sehingga makamnya pun sering diziarahi oleh banyak orang.

b. Guru-guru Al-Qurṭubī

Aktifitasnya dalam mencari ilmu ia jalani dengan serius di bawah bimbingan ulama yang ternama pada saat itu. Perjalanan Al-Qurṭubī dari satu tempat ke tempat yang lain, banyak berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya (tsaqafah).

Aktifitas intelektualitas (Şaqafah) Al-Qurṭubī terbagi menjadi dua tempat. Pertama ketika di Cordoba Andalusia, kedua, di Mesir. Berikut adalah guru-guru Imam Al-Qurṭubī di Cordoba:

⁴³Abū Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, al-Jamī' li Aḥkām Al-quran, jilid.1, hlm. 38.

1. Abū Ja'far Ahma dbin Muhammad bin Muḥammad Al-Qais, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abū Hijah. Ia seorang al-Muqr dan ahli nahwu (w. 643 H). Ia adalah guru Al-Qurṭubī yang pertama.
2. Al-Qādhi Abū Amr Yahya bin Amr bin Aḥmad bin Muni'.
3. Yahyā bin Abdurrahḥmān bin Aḥmad bin Abdurrahḥmān bin Rabi
4. Aḥmad bin Muḥammad bin Al-Qais yang dikenal Abū ḥujjah.
5. Abū Ṣulaiman Rabi' bin Al-Raḥmān bin Aḥmad Al-Ṣy'ari Al-Qurṭubī. Ia adalah seorang hakim di Andalusia.
6. Abū Amr Yahya bin Abd Raḥmān bin Aḥmad bin Al-Asy'ar (w. 639 H). Ia dikenal seorang ahli hadist, fikih, teolog dan fikih
7. Abū Hasan Āl bin Abdillāh bin Muḥammad bin Yūsuf Al-Ansari Al-Qurtubi Al-Mālik yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal. Ia pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651.
8. Abū Muhammad Abdillāh bin Ṣulaiman bin Daūd bin Hautillah al- Anṣ ari Al-Andalūs (w. 612 H). Ia terkenal sebagai seorang ahli hadist di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Ia juga pernah menjadi Qadi di Cordoba dan tempat lainnya.⁴⁴

⁴⁴ Abū Abdillah Muhammad al-*Qurṭubī*, Al-Jamī' li Aḥkām Alquran, ḥ jilid 1, hlm 17

Adapun intelektualitas Al-Qurṭubī yang diperoleh di Mesir yaitu dengan melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir kemudian menetap di Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap di Qaus. Selama perjalanan inilah Ia belajar dan mengajar kepada setiap ulama yang ia jumpai. Guru-guru Al-Qurṭubī ketika di Mesir diantaranya:

1. Ibnu Rawwāj, Imam Al-Muhaddi Abū Muḥammad Abdul Wahab bin Rawwaj. Nama aslinya Zhafir bin Al bin Futuh Al-Azdi Al Iskandarani Al-Maliki, wafatnya tahun 648 H.
2. Ibnu Al-Jumaizi, Al-Allāmah Bahā'uddin Abū Al-Hasan Al bin Hibatullāh bin Ṣalāmah Al Mashr Asy-Ṣyafi' , wafat pada tahun 649 H. Ahli dalam bidang Hadis, Fiqih dan Ilmu Qira'at.
3. Abū Al-Abbās Ahmad bin 'Umar bin Ibrahim Al-Mālik Al-Qurṭubī , wafat pada tahun 656 H. Penulis kitab Al-Mufḥim f syarḥ Sahih Muslim..
4. Al-Hḥasan Al-Bakari, Al-Hasan bin Muḥ ḥ ḥammad bin Muhammad bin Amaruk At-Taimi An-Nisabūri Ad-Dimasyq atau Abū 'Ali ḥadr Al-din Al-Bakar , wafat pada tahun 656 H.
5. Abū Bakar Muhammad bin Al-Wālid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Turtusi.
6. Abū Tāḥir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Ashfah āni
7. Ibnu Al-Jamiz Bahā' al-Din 'Ali bin H ḥibatullāh bin Ṣalāmah bin al-Muslim bin Ahmad bin 'Al Al-Misr al-Ṣyafi'i

8. Abū Muhammad Rāsyid al-Din ‘Abd al-Wahh āb bin Zāḥfir, meninggal pada tahun 648 H.

9. Abū Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mah ḥmud bin ‘Abd Mu’ati bin Abd al-Khāliq al-Khamhi al-Mālik al-Fiqh al-Jahid. Wafat tahun 638 H.⁴⁵

c. Karya-karya Al-Qurthubi

Kecintaan Al-Qurthubi terhadap ilmu membentuk pribadi yang shalih, zuhud, ‘arif, banyak menyibukan diri untuk kepentingan akhirat, waktunya diwaqafkan untuk dua hal, yaitu menghadap Allah beribadah kepada-Nya dan menulis kitab. Para ulama mengenal sosok Al-Qurtubi sebagai ulama dari kalangan maliki, juga seorang ahli fikih, ahli hadis, dsb. hal ini karena beliau banyak meninggalkan karya-karya besar yang sangat bermanfaat.

Karyanya beliau ini meliputi berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, qira’at, dan lain sebagainya, diantara kitab beliau yang terkenal, sebagai berikut:

- *Al-Jami’ li Ahkam Al-Qur’an wa al-Mubin lima Tadammahu min alSunnah wa ai al-Furqan*. Merupakan kitab tafsir yang bercorak fikih. Kitab ini dicetak pertama kali di Kairo pada tahun 1933—1950 M. oleh percetakan Dar al-Kutub al-Misriah, ada 20 jilid. Setelah itu ada pada tahun 2006 penerbit Mu’assisah al-Risalah, Beirut mencetak kitab ini sebanyak 24 juz/jilid yang telah di-tahqiq oleh Abdullah bin Muhsin alTurki.

⁴⁵ Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah,II), hlm 457.

- *Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mauti wa Umur al-Akhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab Mukhtashor-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
- *Al-Tidzkar fi Fadli al-Azkar*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan Al-Qur'an. dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
- *Qama' al-Hars bi al-Zuhdi wa al-Qana'ah wa Radd zil al-Sual bi al-Katbi wa al-Syafa'ah*. Pada tahun 1408 dicetak oleh Maktabah al-Sahabah Bitanta.
- *Al-Intihaz fi Qira'at Ahl al-Kuffah wa al-Basrah wa al-Syam wa Ahl al-Jijaz*, yang disebutkan dalam kitab al-Tidzka.
- *Al-I'lam bima fi Din al-Nasara min al-Mafasid wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islam*. Dicetak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi.
- *Al-Asna fi Syarh Asma al-Husna wa Sifatuhu fi al-'Ulya*.
- *Al-I'lam fi Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Salat wa al-Salam*, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.
- *Urjuzah Fi Asma' al-Nabi*. Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
- *Syarh al-Taqssi*.
- *Al-Taqrif li Kitab al-Tamhid*.
- *Risalah fi Alqab al-Hadis*.
- *Al-Aqdiyah*.

- *Al-Misbah fi al-Jam'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lughah)*
- *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas.*
- *Minhaj al-'Ibad wa Mahajah al-Salikin wa al-Zihad.*
- *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al-'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha.*⁴⁶

3.1.2. Metode Penulisan Kitab

Laţar belakang penulisan Tafsir Kitab tafsir ini sering disebut dengan tafsir Al-Qurţubī yang merupakan nisbah dari pengarangnya. Judul lengkap tafsir ini adalah al-Jāmi' li Aḥkām Al-Qur'an wa al Mubayyin limā Tadammanah min al-Şunnah wa al-Furqān yang berarti kitab ini berisi himpunan hukum-hukum Alquran dan penjelasan terhadap isi kandungannya dari al-Şunnah dan ayat-ayat Alquran.

Berangkat dari pencarian ilmu dari para Ulama' (seperti Abū al-'Abbās bin 'Umar Al-Qurt ḥubī Abū al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad al-Bakhri), kemudian Imam Al-Qurţubī diasumsikan berhasrat besar untuk menyusun kitab tafsir yang juga bernuansa fiqh dengan menampilkan pendapat imam-imam madzhab fiqh dan juga menampilkan hadis yang sesuai dengan masalah yang dibahas.

Şelain itu kitab tafsir yang telah ada sedikit sekali yang bernuansa fiqh. Karena itulah Imam Al-Qurţubī menyusun kitabnya,

⁴⁶ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssirūn* (Kairo: Darul Hadis, 2005) Juz 2, hlm. 401

hal ini akan mempermudah masyarakat, karena disamping menemukan tafsir Ia juga akan mendapatkan banyak pandangan imam madzhab fiqh, hadis-hadis Rasulullah saw maupun pandangan para ulama' mengenai masalah itu. Latar belakang Al-Qurtub menyusun kitab tafsir ini telah dijelaskan pada bagian pendahuluan kitab tafsirnya, ia berkata :

“Kitab Allah merupakan kitab yang mengandung seluruh Ulum al-Şyar’i yang berbicara masalah hukum dan kewajiban. Allah menurunkannya kepada Muhammad, aku pikir harus menggunakan hidupku dan mencurahkan karunia ini untuk menyibukan diri dengan Alquran dengan cara menulis pejelasan yang ringkas yang memuat intisari-intisari tafsir, bahasa, ‘irab, qira’at, menolak penyimpangan dan kesesatan, menyebutkan hadis-hadis nabi dan sebab turunnya ayat sebagai keterangan dalam menjelaskan hukum-hukum alquran, mengumpulkan penjelasan-penjelasan maknanya, sebagai pejelasan ayat-ayat yang samar dengan menyertakan perkataan salaf.”⁴⁷

Al-Qurtubī menulis kitab tafsir ini, semata-mata memang karena dorongan hatinya, bukan atas permintaan seorang tokoh ataupun mimpi. Ia berharap agar kitab ini bermanfaat dan menjadi amal shaleh yang kekal setelah ia wafat. Dalam menulis tafsirnya, banyak sekali sumber yang digunakan Al-Qurtubī sebagai sumber rujukan.

⁴⁷Abū Abdillah Muhammad al-Qurtubī, *Al-Jāmi’li Aḥkām Alquran* , Jilid 1

a. Sumber Penafsiran

Sumber-sumber ini telah dipaparkan pada muqaddimah kitab aslinya. Adapun sebagian sumber rujukan dalam penulisan tafsirnya adalah:⁴⁸

1. Referensi primer

Menafsirkan Alquran dengan Alquran, sunnah Rasulullah ﷺ, perkataan sahabat dan tabi'in, kaidah-kaidah kebahasaan dan ijtihad yang didasarkan pada dalil.

2. Referensi sekundernya, di antaranya yaitu: *tafsir at-Thabar*, *tafsir Ibn At hyyah*, *tafsir al-Mawardi*, *tafsir Abū al-Lais al-Şamarqandi*, *tafsir al-Bagāw*, *Aḥkām Al-Qur'an karya Ibn 'Arabi dan Ma'an al-Qur'an*, *wa I'rāb Al-Qur'an*, *wa al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abū Ja'far al-Nahas.

3. Dalam kitab ini tidak memasukkan pendapat ahli bid'ah dan orang yang berpendapat dengan nafsunya. Jadi bisa dipahami bahwa di dalam kitab ini tidak terdapat periwayatan dari israiliyat yang biasanya terdapat juga dalam kitab tafsir seperti halnya kitabnya At-Thabari.⁴⁹ Persoalan menarik yang terdapat dalam tafsir ini dan adalah pernyataan yang dikemukakan oleh Al-Qurtub dalam muqaddimah tafsirannya yang berbunyi:⁵⁰

⁴⁸ Abū Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, al-Jamī' li Aḥkām Al-Quran, ḥ jilid.21, hlm. 109.

⁴⁹ Abū Abdillāh Muhammad al-Qurṭubī, al-Jamī' li Aḥkām Alquran, ḥ jilid. 1, hlm. 9

⁵⁰ Muqaddimah tafsir, al-Jamī' li Aḥkām Alquran

“Kriteria saya dalam kitab ini adalah menyandarkan semua perkataan kepada orang-orang yang mengatakannya dan berbagai hadits kepada pengarangnya, karena di kataan bahwa diantara berkah ilmu adalah menyandarkan perkataan kepada orang yang mengatakannya.”

b. Sistematika Penulisan Tafsir

Menurut Amin Al-Khuli dalam bukunya *Manahij Tajdid* bahwa dalam penulisan kitab tafsir dikenal dengan tiga macam sistematika (tartib), yakni Mushafi, Nuzuli dan Maudhu’i.⁵¹

1. Sistematika Mushafi: Penyusunan kitab tafsir dengan berpedoman pada tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalaam mushaf, dengan dimulai dari surat al-fatihah, al-baqarah, dan seterusnya sampai al-nās
2. Sistematika Nuzuli: Penyusunan kitab tafsir berdasarkan kronologis turunya surat-surat alquran, contohnya adalah kitab *al-tafsir al-hadis* karyanya Muhammad ‘Izzah Darwazah.
3. Sistematika Maudhu’i: Penyusunan kitab tafsir berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang ada hubungannya dengan topik tersebut dan kemudian ditafsirkan. Dalam penulisan tafsirnya, Al-Qurtubī menggunakan sistematika mushafi, yakni susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf,

⁵¹Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid* (Mesir: Dar al-Ma’rifah, 1961), hlm 300

dimulai dari surat al-fātihah, al-baqarah, dan seterusnya sampai an-nas, atau yang sering dikenal dengan sebutan tafsir tahlili. Jumlah jilid atau juz tafsir Al-Qurtubī ada 10 jilid. Setiap jilidnya memiliki halaman yang berbeda-beda.

c. Sumber dan Bentuk Tafsir

Dalam sejarah awal perkembangan tafsir, muncul dua jenis penafsiran Alquran secara estafet, yaitu tafsir bi al-ma'tsur atau disebut juga dengan tafsir bi al-riwayah dan tafsir bi al-ra'yi atau tafsir bi al-dirayah. Tafsir bil-ma'tsur adalah penafsiran ayat-ayat Alquran yang didasarkan dan mengutip ayat-ayat Alquran yang lain, Sunnah yang tertuang dalam hadits-hadits nabi, pendapat sahabat dan Tabi'in.⁵²

Sedangkan tafsir bi al-ra'y adalah suatu hasil penafsiran al-Qura'an dengan menggunakan ijtihad setelah seseorang memahami gaya bahasa arab serta aspek-aspeknya, memahami lafaz-lafaz bahasa arab dan segi-segi dalalahnya, termasuk didalamnya memahami syair orang arab jahililyah, asbab al-nuzul, nasikh dan mansuh, juga perangkat lainnya.⁵³

Metode yang digunakan Al-Qurtubī dalam menafsirkan Alquran yaitu tafsir bil-ma'tsur, karena dalam

⁵²Manna' Khalil al-Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), cet. 6, hlm. 482

⁵³Nor Ichwan Muhammad, Belajar Al-Quran, menyikab khazanah ilmu-ilmu Al-Quran melalui pendekatan historis-metodologis (Semarang: RaSAIL, 2005), hlm. 179)

penafsiran ayat-ayat Alquran, ia mengutip ayat-ayat Alquran yang lain, hadits-hadits nabi, dan pendapat para ulama. Adapun langkah-langkah ataupun yang dilakukan oleh Al-Qurṭubī dalam menafsirkan Alquran dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut: 1. Memberikan kupasan dari segi bahasa. Sebagai contoh dalam QS. Al-Mulk ayat 1 sebagai berikut:

d. Corak Tafsir Qurṭubī

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu *al-laun* yang arti dasarnya warna.⁵⁴ Corak penafsiran yang dimaksud di sini ialah nuansa khusus atau sifat khusus yang memberikan warna tersendiri pada tafsir.⁵⁵

Quraish Ṣhihab, mengatakan bahwa corak penafsiran yang dikenal selama ini, antara lain: corak sastra bahasa, corak filsafat, corak teologi, corak penafsiran ilmiah, corak fiqih atau hukum, corak tasawuf, dan corak sastra budaya.⁵⁶

Mengenai corak penafsiran, para pengkaji tafsir memasukkan tafsir karya Al-Qurṭubī ke dalam tafsir yang bercorak Fiqhi, sehingga sering disebut sebagai tafsir ahkam, karena dalam menafsirkan ayat-ayat alquran lebih

⁵⁴Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir (Bandung: TAFAKUR, 2011), hlm. 199

⁵⁵Abdul Mustaqim, Aliran-Aliran Tafsir: Dari Periode Klasik hingga Kontemporer (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), hlm. 69

⁵⁶M. Quraish Ṣhihab. Membumikan Al-Quran (Bandung: Mizan. 1992), hlm. 72

banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum. Namun dalam menentukan hukum hukum fiqhnya, setelah Al-Qurtub īmemaparkan pendapat-pendapat dan mengomentarnya, ia tetap tidak fanatik dengan madzhabnya (Malikiah).

3.2. Tafsir Anwāru al- Tanzīl wa asrār al- Ta'wīl

Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana kehidupan penulis kitab tafsir Anwāru al-Tanzīl wa asrār al-ta'wīl sebagai kitab rujukan utama dalam penelitian ini untuk melihat penafsiran terhadap kata shalawat.

Urgensi penulisan biografi di sini adalah agar dapat mengetahui latar belakang penulis sehingga dapat dianalisa latar yang mempengaruhi pemaknaan terhadap ayat tersebut. Hal tersebut akan terliha dalam paparan terkait metode, keilmuan dan kecenderungan penulis kitab dalam menulis kitab tafsir.

3.2.1. Biografi Penulis

Al-Baidhāwi merupakan seorang tokoh muslim Persia yang mempunyai reputasi tinggi karena berpengetahuan luas dan banyak memberikan sumbangsih terhadap perkembangan kemajuan dunia Islam dengan menghasilkan berbagai karya dalam beragam bidang ilmu keagamaan.⁵⁷

⁵⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal.220.

Nama lengkap al-Baidhāwi adalah ‘Abd Allah bin ‘Umar bin Muhammad bin ‘Aliy Al-Baidhāwi al-Syafi’i Al-Syirazi.⁵⁸ Tapi namanya lebih dikenal dengan al-Baidhāwi, dinisbatkan pada tempat kelahirannya desa al- Baidha, dan juga sering dipanggil dengan sebutan al-Qadhi, dinisbatkan kepada profesi beliau sebagai qadhi (hakim agung) di kota Syiraz yang pernah dijabatnya selama beberapa tahun.⁵⁹

Al-Baidhāwi dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Baidha, sebuah desa di Barat Daya Iran. Mengenai tahun kelahirannya tak ada satu pun sumber informasi yang penulis dapat mengenai hal ini. Yang jelas beliau hidup pada akhir abad ke-12 M dan meninggal pada tahun yang diperselisihkan juga, ada yang mengatakan beliau meninggal pada tahun 685 H (1286 M), ulama yang berpendapat tentang ini adalah Ibnu Katsir dan al- Suyuti, sedangkan menurut al-Subki dan al-Nawawi al-Baidhāwi wafat pada tahun 691 H (1291 M).⁶⁰

Ahli fiqih ini hidup dan dibesarkan dilingkungan penganut Sunni bermazhab Syafi’i, yang juga dikelilingi oleh penganut Syi’ah dan Mu’tazilah. Dan Al-Baidhāwi tumbuh menjadi penganut mazhab Syafi’i yang fanatik. Hal ini bisa dilihat pada

⁵⁸ Qādhi Syihāb al-Din Ahmad, *Hāsyiyah al-Syihāb ‘alā Tafsir al-Baidhāwiy* (Beirut: Dār al-Kitāb,1997), hlm. ii.

⁵⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtar Baru Van Hoeve, 1997), hal.220.

⁶⁰ Qādhi Syihāb al-Din Ahmad, *Hāsyiyah al-Syihāb ‘alā Tafsir al-Baidhāwiy* (Beirut: Dār al-Kitāb,1997), hlm. ii.

setiap pemikirannya yang cenderung mentarjih mazhab Ahl Sunnah.⁶¹

Pendidikan al-Baidhāwi dimulai saat ia masih kecil, beliau banyak berguru kepada ayahnya Imam Abu al-Qasim ‘Umr bin Muhammad bin ‘Ali seorang hakim agung di Farsi di bawah atabag (Gelar pejabat militer Bani Saljuk) Abu Bakr bin Sa’d (613-658/1226-1260M).⁶² Dalam masalah pendidikan sesungguhnya al-Baidhāwi merupakan seorang penuntut ilmu yang giat, dan pelajar yang alim.

Berbagai cabang ilmu keislaman dipelajarinya secara mendalam mulai dari ilmu fiqh dan ushul, mantiq, filsafat, kalam dan adab, serta ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra juga ilmu-ilmu syara dan hukum. Tak heran kalau al-Baidhāwi memiliki banyak predikat tidak hanya sebagai seorang faqqih, muhaddits, ataupun mufassir, tapi beliau juga merupakan seorang teolog dan ahli Ushul yang juga mahir di bidang debat dan etika berdiskusi.⁶³

a. Guru Al-Baidhāwi

Diantara beberapa guru al-Baidhawawi yang terkenal adalah sebagai berikut:

1. Beliau belajar dari ayahnya sendiri, Imam Abu al-Qasim ‘Umr bin Muhammad bin ‘Ali al-Baidhāwi (w. 675 H)

⁶¹ George C. Decasa, *The Qur’anic Concept of Umma and its Function in Philippine Muslim Society* (Georgiana: Editrice Pontificia University Gregoriana, 1999), hlm. 221

⁶² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hal.220.

⁶³ Qādhi Syihāb al-Din Ahmad, *Hāsyiyah al-Syihāb ‘alā Tafsir al-Baidhāwi*, hlm. iii.

seorang ahli fiqih penganut mazhab Syafi'i. Beliau banyak belajar pada ayahnya dalam masalah fiqih dan penganutan mazhab.

2. Syaikh Syarif al-Din 'Umr al-Busyakaniy al-Zakiy (w.680H), yang merupakan salah satu ulama besar didaerah itu.
3. Selama di Syiraz ia menuntut ilmu pada seorang guru yang bernama Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Kahtai al-Shufi sahabat al-Baidhāwi sendiri, beliau banyak belajar darinya tentang zuhud dan ibadah. Al-Kahtai banyak memberikan bimbingan dalam penulisan tafsir yang dibuatnya.⁶⁴

b. Murid – Murid al-Baidhawi

Al-Baidhawi memiliki banyak murid yang belajar padanya, muridnya yang terkenal diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Syaikh Imam Fakhr al-Din Abu al-Mukaram Ahmad bin Hasan al- Harirdi (w.746 H), beliau mensyarahkan kitab Manahij Fi Ushul Fiqh karya al-Baidhawi.
2. Syaikh Kamal al-Din Abu al-Qasim 'Umar bin Ilyas bin Yunus al- Maraghi Abu al-Qasim al-Shufi (lahir 643 H dan wafat sekitar tahun 732 H), beliau belajar dari al-Baidhawi tentang kitab Al- Manahij, al-Ghayahal-Qushwa dan kitab Thawali Anwar.

⁶⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jilid 1, hlm.230.

3. Syaikh Jamal al-Din Muhammad bin Abi Bakr Bin Muhammad al- Maqra'i.
4. Syaikh Ruh al-Din bin Syaikh Jalal al-Din al-Thayar.
5. Qadhi Ruzain Ali bin Ruzaiha bin Muhammad al-Khanji (w.707H), beliau merupakan seorang ulama yang wara dan salih, beliau mensyarahkan kitab milik gurunya Al-Ghayah al-Qushwa.
6. Al-Qadhi Ruh al-Din Abu al-Ma'ali (w.753H), beliau juga mensyarahkan kitab Al-Ghayah al-Qushwa milik gurunya.
7. Taj al-Din al-Hanki.

c. Aktifitas Keilmuan dan Perjuangannya

Di tempat kelahirannya desa Baidha, al-Baidhāwi mulai bersentuhan dengan ilmu fiqih dan ushul, mantiq, filsafat, kalam dan adab, ilmu-ilmu bahasa Arab dan sastra serta ilmu-ilmu syara dan hukum.

Al-Baidhāwi merupakan seorang ulama yang tidak antipati terhadap politik sesuai dengan prinsip mazhab Sunni dalam memandang masalah politik, hal ini terbukti dengan sikap beliau yang berkompromis dengan birokrat pada saat itu, bahkan beliau terlibat langsung dalam kegiatan politik, yakni beliau pernah menjabat sebagai hakim agung (qadhi) di daerah Syiraz selama beberapa tahun. Beliau juga merupakan seorang ulama di Azerbaijan, dan seorang guru besar di daerah itu.⁶⁵

⁶⁵ Muhammad Ibnu Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Isrāiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir* cet.IV (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408), hal.136.

Dari tempat kelahirannya di Baidha al-Baidhāwi pindah ke kota Syiraz, dan menetap disana, karena keahliannya di bidang fiqh mengantarkan beliau mengikuti jejak ayahnya menjadi seorang hakim agung disana. Beliau memegang jabatan sebagai hakim agung ini selama beberapa tahun. Selama di Syiraz al-Baidhāwi banyak bergaul dan belajar pada sahabatnya sendiri yaitu Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Kahtai al- Shufi.

Al-Kahtai banyak membimbing dan membantunya dalam menjalankan aktifitas keilmuan beliau. Begitu pula dalam hal pekerjaan Syaikh al-Kahtai banyak memberi dukungan dan masukan, hal ini terbukti dengan pengunduran al-Baidhāwi dari jabatannya sebagai hakim setelah al-Kahtai memberi nasihat kepadanya untuk mundur dari jabatan itu.

Di Syiraz, selama ia menjabat sebagai hakim selama beberapa tahun. Ia hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakr yang memegang tampuk kekuasaan di Syiraz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supermasi keadilan yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang boros.⁶⁶

Intervensi penguasa terhadap peradilan pun demikian kuatnya, sehingga banyak fuqaha yang mengkhawatirkan kemungkinan diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syariat Islam. Mungkin, karena pertimbangan

⁶⁶ Qādhi Syihāb al-Din Ahmad, *Hāsyiyah al-Syihāb 'alā Tafsir al-Baidhāwiy*, hlm. iii.

inilah Syaikh Muhammad Al-Kahta'i yang memintanya keluar dari pemerintahan yang menyebabkan al-Baidhāwi mengundurkan diri dari jabatan hakim.

Setelah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai hakim, al-Baidhāwi mengembara ke Tibriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah beliau banyak mengembangkan ilmu pengetahuan, terutama dibidang ushul fiqh dan tafsir. Disini pula ia berhasil menulis salah satu karya monumentalnya berupa tafsir yang berjudul *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil*. Beliau menghabiskan masa hidup sampai wafatnya disana.

d. Pandangan Ulama Terhadap al-Baidhāwi

Reputasi al-Baidhāwi sebagai seorang faqih, muhaddits, mufassir, ahli ushul dan juga seorang qadhi yang banyak menghasilkan berbagai karya tentunya menjadikan ia sebagai publik figur yang menuai banyak pujian bagi yang pro-terhadapnya dan tentunya banyak pula yang menilai dan cenderung negatif bagi yang kontra dengannya.

Berikut penilaian beberapa tokoh ulama terhadap kepribadian al- Baidhāwi, yang tidak terlepas dari karya yang ia hasilkan, tindak tanduknya sebagai seorang manusia dengan pengusaannya yang luas terhadap ilmu keislaman.

1. Menurut Qadhi Syuhbah dalam thabaqatnya menyatakan bahwa al- Baidhāwi merupakan seorang yang memiliki banyak hasil karya, seorang alim ulama guru besar di Azerbaijan dan seorang qadhi di Syiraz.⁶⁷

⁶⁷ Mani Abd Halim Mahmud, Al- Quran dan Tafsir, hlm.112.

2. Imam al-Subki mengatakan, bahwa al-Baidhāwi adalah seorang Imam yang jeli, ahli debat, seorang yang saleh dan juga ahli ibadah.⁶⁸

3. Menurut Ibnu Habib, al-Baidhāwi merupakan seorang ulama yang banyak mendapatkan pujian dalam setiap karangannya, karena metode yang dipakai al-Baidhāwi dalam setiap karyanya menggunakan lafal yang mudah dimengerti serta menggunakan metode yang ringkas namun detail.⁶⁹

4. Maulana al-Musyri mengungkapkan pujiannya kepada al-Baidhawi dengan menyatakan, “Para cendikiawan tidak datang dengan menyingkap cadar (qina) dari apa yang dibaca, tetapi al-Baidawi memiliki tangan yang putih berkailau tanpa cacat, karena ia menguasai medan kemahiran bicara.

Maka tampaklah kemahirannya dalam berbagai ilmu yang seyogyanya ia dalam satu sisi menempati maqam pembuka topeng dari jalan-jalan keelokan isyarat dan keindahan istiarah.”⁷⁰

Menurut Prof. Dr. Mani’ ‘Abd Halim dalam kitabnya *Manhaj al- Mufasssirîn*, menyatakan bahwa al-Baidhāwi merupakan seorang ahli ibadah dan seorang yang zuhud dari kehidupan dunia fana.⁷¹

e. Karya-Karyanya

⁶⁸ Mani Abd Halim Mahmud, *Al- Quran dan Tafsir*, hlm.112.

⁶⁹ Mani Abd Halim Mahmud, *Al- Quran dan Tafsir*, hlm.112.

⁷⁰ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi, *Tafsir al-Baidhāwi* (Bairut: Dar al- Fikr,), hlm. 6.

⁷¹ Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi, *Tafsir al-Baidhāwi* (Bairut: Dar al- Fikr,), hlm. 7.

Sebagai seorang ulama yang memiliki pengetahuan yang cukup luas, bukan hanya dalam bidang tafsir melainkan juga dalam bidang ushul fiqh, fiqh, teologi, nahwu, manthiq, dan sejarah. Karya-karya beliau pun meliputi bidang tersebut.⁷²

Al-Baidhāwī menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Menurut penelitian penulis ada dua karakter khusus atau ciri-ciri tertentu yang terdapat dalam hampir setiap karyanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hampir setiap karya al-Baidhāwī menggunakan bahasa yang ringkas dalam arti lain tidak menguraikan suatu masalah secara panjang lebar sehingga untuk mendapat pemahaman yang kompleks diperlukan penjelasan kembali yang lebih rinci, dan hal ini dilakukan oleh kebanyakan para ulama setelahnya dengan membuat catatan pinggir atau memberikan komentar akan hampir setiap karyanya.

2. Ciri khas lain dari setiap karyanya adalah hampir semuanya merupakan sebuah kutipan ada juga yang menyebutkan sebagai ringkasan dari berbagai kitab sebelumnya, sehingga sebagian ulama menyebutnya sebagai seorang penjiplak. Fakhr al-Dian al-Razi dan Zamakhsyari merupakan ulama yang sering dikutip dalam kebanyakan karyanya. Tercatat beberapa karya al-Baidhawi sebagai berikut :

- a. Anwar al-Tanzil wa Asara al-Ta'wil

⁷²Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwī, *Tafsir al-Baidhāwī* (Bairut: Dar al- Fikr,.) hlm. 6.

Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil merupakan salah satu hasil karya cemerlang Al-Baidhāwi dalam bidang tafsir, beliau sendiri yang menamai tafsirnya dengan Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil (Lampu Wahyu dan Cahaya Interpretasi). Hal ini tampak dari pernyataan beliau sendiri sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsirnya.⁷³

Karyanya ini dianggap sebagai hasil karya yang paling baik dengan penggunaan bahasa yang sangat ringkas. Kemudian tafsir ini diterbitkan di Kairo tahun 1330, empat juz dalam dua jilid dan dikomentari oleh Khatib al-Kazaruni, dan Tafsir ini menjadi literatur wajib bagi mahasiswa al-Azhar tahun enam (semester V).⁷⁴

a. Minhaj al-Wushul ila al-Ushul

Salah satu karya terbaiknya adalah Minhaj wa Ushul dalam bidang Ushul Fiqh. Karangan ini diterbitkan di Bulak tahun 1316M dan dikomentari oleh Abd al-Rahman bin Hasan (w.771/1370M), kemudian diterbitkan pada catatan pinggir dalam kitab al-Takrir wa al-Takhbir karya Ibnu Amir Al-Hajj.⁷⁵

Buku ini berupa matan, ringkasan berbagai masalah ushul fiqh. Para ahli ushul fiqh sangat memuji kedalaman isi dan keindahan susunan bahasa kitab tersebut, karena al-Baidhāwi telah berhasil menghimpun masalah-masalah fiqh dengan kata-kata yang pendek dan ringkas. Selain itu kitab ini juga dianggap sebagai

⁷³ Nashr al-Din abi Saïd Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi, Tafsir al-Baidhāwi (Bairut: Dar al- Fikr,), hlm. 6.

⁷⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, hlm. 238.

⁷⁵ ibid

sebuah kitab yang sulit difahami karena keringkasan bahasa yang digunakan.⁷⁶

Al-Minhaj adalah ringkasan dari kitab Al-Hasil karya Tajuddin Muhammad Ibnu Al-Hasan Al-Armawi (w.606H), sebuah buku yang diringkaskan dari kitab al-Mansul karya Fakhruddin al-Razi yang diambil dari empat buah kitab yang terkenal yaitu, kitab al-Mutamad karya Abu al-Husain al-Basyri syarah dari kitab al-Amd (atau al-Ahd) karya Qadi Abdul Jabbar, keduanya dari kalangan Mutazilah, kitab al-Musthafa min Ilmi al-Ushul karya al-Ghazali dan kitab al-Burhan karya Imam al-Haramain keduanya dari kalangan Asy'ariyah.⁷⁷

b. Tawali al-Anwar min Matali al-Anzar

Al-Baidhāwi juga menghasilkan sebuah tulisan mengenai metafisika (teologi) yaitu kitab Tawali al-Anwar min Matali al-anzar. Karyanya ini dikomentari oleh Mahmud bin Abd Rahman al-Isfahani (w.749H/ 1346M) dan diterbitkan di Kairo tahun 1323 M.⁷⁸

c. Syarah al-Mahshul fi Ushul Fiqh

Berisi tentang penjelasan (syarahan) akan kitab al-Mahshul fi Ushul Fiqh karya al-Razi.

d. Nizdam al-Tawarikh,

Al-Baidhāwi juga menulis karangan dalam bahasa Persia, yaitu Nizdam al-Tawarikh, yang berisi tentang sejarah dunia dari

⁷⁶ ibid

⁷⁷ IAIN Syarif Hidayatullah, Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1 (Jakarta: Djambatan, 2002), hal.153-154.

⁷⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, loc.cit.

masa Adam hingga tahun 674H/1275M. yang kemudian diperbaiki dan diberi komentar di Hindustan oleh Sayyid Mansur kemudian diterbitkan di Hyderabad tahun 1930M.⁷⁹

e. *Al-Mishbah Arwah fi al-Ushul al-Din*

Kitab ini berisi tentang ilmu kalam.

f. *Syarah al-Tanbih li Abi Ishak Fiqh Syafii*

Merupakan sebuah kitab fiqh yang berisi syarahan akan kitab al- Tanbih li Abi Ishak Fiqh Syafii. Kitab ini terdiri dari empat volume.

g. *Al-Ghayah al-Quswa fi Dirasah al-Fatawa Syafii*

Al-Ghayah al-Quswa fi Dirasah al-Fatawa Syafii merupakan sebuah kitab yang membahas tentang fiqh. Buku ini dicetak dalam dua jilid dan diterbitkan oleh Dar-Reformasi.

h. *Syarah Kifayah fi al-Nahw dan Al-Lubb fi Al-Nahw*

Kitab ini Merupakan sebuah karya al-Baidhāwi dalam bidang Nahwu (ilmu tata bahasa Arab)

i. *Al-Taḥdzīb wa Al-Akḥlāq*

Kitab ini ialah salah satu karya al-Baidhāwi dalam bidang tasawuf.

j. *Al-Lubab fi Ilmi I'rabi*

kitab tentang ilmu i'rob dan merupakan ringkasan kitab *Kafiyah* Ibnu Hajib.

Selain karya tersebut, Al- Baidhawi juga menuliskan "*Tuhfatul Abrar fi Syarhil Mashabih*," merupakan sebuah kitab yang mendalam tentang hadits. Kitab ini menjelaskan dengan rinci

⁷⁹ *ibid*

tentang berbagai aspek hadits dan memberikan wawasan yang dalam tentang pemahaman hadits dalam konteks agama. Selanjutnya, dalam "Al-Mukhtashar al-Kafiyah," Al-Baidhawi menyajikan ringkasan yang komprehensif dari ilmu fiqh. Karya ini memberikan pandangan yang padat dan terorganisir tentang hukum-hukum Islam. Kemudian, "Syarah Minhaj al-Wushul" adalah sebuah penjelasan atas karya "Minhaj al-Wushul ila 'Ilm al-Usul" yang membahas prinsip-prinsip dasar agama. Karya ini memberikan pencerahan tentang landasan aqidah dan keyakinan dalam Islam.

Dalam "Al-Idhah fi al-Ushul al-Din," Al-Baidhawi mengulas prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam, memberikan wawasan mendalam tentang keyakinan dan doktrin-doktrin. Selanjutnya, Al-Baidhawi juga menghasilkan karya penting dalam ilmu fiqh seperti "Syarah al-Muntakhab ushul Fiqh," yang memberikan penjelasan mendalam tentang prinsip-prinsip fiqh.

Dalam "Mirsyad al-Ifham ila Mabadi al-Kalam," Al-Baidhawi membahas ilmu kalam, memberikan pencerahan tentang argumen-argumen teologis dalam Islam. Selanjutnya, "Kitab Al-Manthiq" adalah sebuah karya yang membahas tentang logika, dan "Al-Tazkirrah" memberikan nasihat-nasihat praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam "Al-Ghayah Quswah fil Fiqh," Al-Baidhawi memberikan analisis mendalam dalam bidang fiqh, sedangkan "Muntahal Mana" membahas masalah-masalah hukum. Terakhir,

"Risalah Fi Maudhuah" adalah sebuah risalah yang membahas topik tertentu dalam agama Islam.

Karya-karya Al-Baidhawi ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pemahaman agama Islam dan telah menjadi sumber pengetahuan penting bagi para ulama dan umat Islam pada umumnya. Seluruh kitab yang disebutkan di atas menurut al-Dzahabi hanya tiga karya al-Baidhāwi yang menjadi masterpiece yaitu *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* dalam bidang tafsir, *Minhaj al-Wushul ila al-Ushul* dalam bidang Ushul Fiqh, dan *Tawali al-Anwar* dalam bidang teologi.⁸⁰

3.2.2. Metode Penulisan Kitab

Tafsir *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Ta'wil* atau yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Baidhāwi merupakan sebuah karya al-Baidhāwi, yang diuraikan dengan bahasa ringkas namun mendalam dan cukup indah, dan menerima banyak komentar dari para ulama.⁸¹

Kitab ini terdiri dari empat juz dalam dua jilid yang diterbitkan di Bairut pada tahun 2003, jilid satu terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan surat al-An'am, pada jilid dua berisi surat al-A'raf sampai dengan surat An-Nās. Kitab ini merupakan sebuah kitab tafsir yang menarik perhatian kaum cendekiawan untuk membuat catatan pinggir (*hāsyiyah*) terhadapnya.⁸²

⁸⁰ Mani Abd Halim Mahmud, hal.113.

⁸¹ Al-Dzahabi,, hal.254

⁸² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, hlm. 239.

Ketika menuliskan sebuah karya ilmiah tidak terkecuali dalam menafsirkan Al-Qur'an setiap pengarang tentu mempunyai metode dan kecenderungan tersendiri. Begitu juga halnya dengan al-Baidhāwi, dalam menafsirkan Al-Qur'an beliau tidak bisa terlepas dari salah satu metode yang telah ditetapkan oleh ulama tafsir.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis mengambil pemahaman bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an al-Baidhāwi menggunakan metode tahlili (analisis) dalam tafsirnya, dimana beliau menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi yang terkandung dalam ayat-ayat yang ditafsirkan secara berurutan sesuai dengan mushaf utsmani yakni dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nās.

Meninjau dari segi sumber, kitab *Anwār al-Tanzil Wa Asrār al-Tawīl* ini menggunakan pendekatan tafsir *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'yi* sekaligus. Yakni pengambilan sumber panafsirannya berasal dari ayat al-Qur'an itu sendiri, hadits Nabi saw, pendapat para sahabat dan *tabi'in*, serta tidak meninggalkan *ra'yunya* sendiri.

Terkadang beliau menafsirkan Al-Qur'an hanya dengan bersandar pada akal pikirannya sendiri dan memasukkan begitu saja kedalam tafsirnya.⁸³

a. Menggunakan Pendekatan *bi al-ma'tsūr*

⁸³ Al-Dzahabi Jilid 1, hal.254.

Penggunaan tafsir bi al-ma'tsūr dalam kitab ini dapat dilihat melalui penafsiran al-Baidhāwi yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat yang ada dalam Al-Qur'an itu sendiri, terkadang al-Baidhāwi juga mengambil hadits Nabi Muhammad Saw., mengambil sumber periwayatan para sahabat serta tabi'în untuk menafsirkan suatu ayat atau surat tertentu. Al-Baidhāwi menyatakan bahwa beliau mengambil dua sumber sebagai bahan rujukan tafsirnya yang pertama mengambil pendapat para sahabat, tabi'în, dan para 'ulama salaf, yang kedua beliau mengambil rujukan dari tafsir-tafsir sebelumnya.⁸⁴

b. Menafsirkan Ayat Dengan Ayat

Yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain (munasabah ayat) yang ada kaitannya dengan ayat atau surat yang ditafsirkan. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat pada ayat dan surat yang lain dari Al-Qur'an.

Hal ini dapat dilihat pada penafsiran al-Baidhāwi terhadap surat al-Baqarah ayat 67:

⁸⁴Nashr al-Din Abi Said Abd Allah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi Jilid 1, hlm. 6.

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا ۖ أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ۖ ٦٧

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.” Mereka bertanya, “Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?” Dia (Musa) menjawab, “Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh.” Dalam menafsirkan وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً beliau menyatakan bahwa kisah dalam ayat ini ada munasabahannya dengan ayat sesudahnya yakni surat al-Baqarah ayat 72

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادْرَأْتُمْ فِيهَا ۗ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مِمَّا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ۗ ٧٢

Artinya: Dan (ingatlah) ketika kamu membunuh seseorang, lalu kamu tuduh-menuduh tentang itu. Tetapi Allah menyingkapkan apa yang kamu sembunyikan.

yang menjadi awal kisah sapi betina. Hanya saja dalam penyusunan ayatnya Allah terlebih dahulu menempatkan ayat 67.

c. Penafsiran Ayat Dengan Hadits Nabi

Penggunaan hadits sebagai sumber penafsiran menjadi hal yang cukup penting dalam tafsir ini. Namun dalam penggunaan hadits sebagai sumber tafsirnya, al-Baidhāwi tidak menyeleksi kualitas hadits yang dipakai

apakah hadits tersebut termasuk hadits shahîh, hadits hasan, atau hadits dhaif.

Al-Baidhāwi tidak pula menyebutkan sanad haditsnya, sehingga beliau banyak memasukan hadits dhaif bahkan mursal dengan sanad yang tidak diketahui dalam tafsirnya.⁸⁵



⁸⁵ Nash al-Din Abi Said Abdillah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi, op.cit., hal.160.

BAB IV

PENAFSIRAN KATA SHALAWAT OLEH AL-QURTHUBI DAN AL-BAIDHAWI

4.1. Inventarisir Ayat-Ayat Shalawat

Sebagai bagian dari salah satu metode tafsir Muqaran, maka dibutuhkan untuk melakukan inventarisir secara komperhensif terhadap kata atau lafazh yang berkaitan ingin diteliti. Pada sub-bab ini, peneliti telah melakukan inventarisir terhadap kata shalawat serta dengan derivasinya. Maka sajian tersebut dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1: Inventarisir Kata Shalawat dalam Al-Qur'an

No	Ayat	Bentuk Kata
1	QS: Al-Baqarah ayat 157	أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧
2	QS: Al-Baqarah ayat 238	حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ٢٣٨
3	QS: At-Taubah ayat 99	وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَاتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۗ أَلَا إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ٩٩
4	QS: Al-Hajj ayat 40	الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ٤٠
5	QS: Al-Mu'minun ayat 9	وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ٩
6	Q.S: Al-Ahzab	هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ٤٣

	ayat 43	
7	Q.S: Al-Ahzab ayat 56	إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

4.2. Penafsiran Shalawat oleh Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi

Pada sub bab ini akan memaparkan secara keseluruhan ayat-ayat tentang shalawat yang telah diinventarisir sebelumnya. Adapun ayat-ayat yang akan ditinjau secara tematis dalam penelitian ini adalah merujuk pada kata shalawat yang ada dalam Al-Qur'an. Sesuai dengan yang telah diinventarisir, ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut.

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ١٥٧

Artinya: Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸⁶

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ٢٣٨

Artinya: Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.⁸⁷

وَمِنَ الْأَعْرَابِ مَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتَوَخَّأُ مَا يُنْفِقُ قُرْبًا عِنْدَ اللَّهِ
وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ ۗ أَلَا ۗ إِنَّهَا قُرْبَةٌ لَهُمْ ۗ سَيُدْخِلُهُمُ اللَّهُ فِي رَحْمَتِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ
عَفُورٌ رَّحِيمٌ ٩٩ □

Artinya: Dan di antara orang-orang Arab Badui itu ada yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, dan memandang apa yang diinfakkannya (di jalan Allah) sebagai jalan mendekatkan

⁸⁶QS. Al-Baqarah:2, 138.

⁸⁷QS. Al-Baqarah:2, 238.

kepada Allah dan sebagai jalan untuk(memperoleh) doa Rasul. Ketahuilah, sesungguhnya infak itu suatu jalan bagi mereka untuk mendekatkan diri (kepada Allah). Kelak Allah akan memasukkan mereka ke dalam rahmat (surga)-Nya; sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.⁸⁸

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ
النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَدَّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ
كَثِيرًا ۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ۝ ٤٠

Artinya: (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.⁸⁹

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ۝ ٩

Artinya: serta orang yang memelihara shalatnya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ۗ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا ۝ ٥٦

Artinya: Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman!

⁸⁸QS: At-Taubah:9, 99.

⁸⁹QS. Al-Hajj: 22, 40.

Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.⁹⁰

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَكَانَ
بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ۚ ٤٣

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.⁹¹

4.2.2. Penafsiran Al-Qurthubi tentang Shalawat

Pada bagian ini akan memaparkan penafsiran Al-Qurthubi terhadap lafazh shalawat yang ada dalam ayat Al-Qur'an. Penafsiran yang diambil sesuai dengan konteks ayat yang dibicarakan, dan hanya akan fokus pada lingkup kata “shalawat” saja. Pembahasan akan dilakukan satu persatu sesuai dengan urutan yang ada pada tabel inventarisir ayat. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Q.S. Al-Baqarah ayat 157.

Al-Qurthubi menjelaskan ayat ini pada poin keenam terhadap penafsiran ayat 156-157 Al-Baqarah dengan fokus terhadap kata shalawat Allah terhadap orang mengucapkan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* saat mendapatkan musibah (cobaan).

⁹⁰QS. Al-Ahzab: 33, 56.

⁹¹QS. Al-Mu'minun: 23, 34

Al-Qurthubi menafsirkan shalawat sebagai keberkahan yang diberikan oleh Allah,

“Allah berfirman, ‘Mereka itulah yang mendapatkan keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Rabbnya.’ Ini adalah limpahan nikmat dari Allah SWT kepada orang yang bersabar dan selalu mengucapkan *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun* setiap ia mengalami musibah. Kalimat صَلَوَاتٌ maknanya adalah maghfirah-Nya, rahmat-Nya, barakah-Nya, dan derajat yang diberikan kepadanya di dunia dan akhirat.”⁹²

Qurthubi juga mengutip pendapat Az-Zujaj yang mengatakan bahwa makna kalimat adalah pemberian ampunan, pujian, dan kebaikan dari Allah SWT.⁹³ Makna inilah yang diambil ketika shalat atas mayit, shalat itu merupakan pujian dan doa untuk mereka yang telah meninggal. Adapun pengulangan kata rahmat sebagai penekanan dan memperbanyak maknanya.

Merujuk pada teori mantuq mafhum, ayat tersebut membicarakan konteks pada ayat tersebut merupakan shalawat yang diberikan oleh Allah Swt kepada orang beriman yang bersabar dan mengucapkan istirja' ketika mendapatkan musibah. Wujud pada kata *shalawat* disebut dapat dipahami sebagaimana yang disebutkan oleh Al-

⁹²Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid. 1, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 415.

⁹³ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, hlm. 416.

Qurthubi yang berarti pemberian ampunan, pujian, dan kebaikan.

b. QS: At-Taubah ayat 99

Pada Q.S. At-Taubah ayat 99, Qurthubi menjelaskan bahwa makna صَلَوَاتٍ pada kalimat الرَّسُولِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ adalah permohonan doa dan ampunan yang disampaikan oleh Nabi SAW.⁹⁴

Pada penjelasan terhadap ayat tersebut Al-Qurthubi menjelaskan bahwa makna صَلَوَاتٍ memang ada beberapa macam, seperti dari Allah, yang maknanya adalah rahmat-Nya atau berkah dari-Nya, seperti pada firman-Nya هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ , 'Dialah yang memberi Rahmat-Nya kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu).'" Al Ahzaab [33]: 43)

Juga seperti yang disebutkan pada ayat ini, bahwa صَلَوَاتٍ dari malaikat adalah permohonan doa dan ampunan yang disampaikan oleh mereka. Begitu pula dari Nabi SAW, seperti yang disebutkan pada firman (Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) سَكَنٌ هُمْ إِنَّ صَلَوَاتِكَ سَكَنٌ هُمْ Allah SWT ketenteraman jiwa bagi mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 103).

Ayat tersebut sedang membicarakan tentang sedekahnya arab badui yang mengharapkan kedekatan dengan Allah Swt dan Rasulnya melalui infaq yang diberikan di jalan Allah. Pada

⁹⁴Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid. 8, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 415.

tafsirnya Al-Qurthubi menjelaskan bahwa sunnah “meminta ampun” untuk orang yang memberikan sedekah. Karena ayat tersebut menjelaskan Rasul bershalawat kepada orang tersebut, sehingga ucapan shalawat tersebut dimaknai dengan wajah meminta ampun kepada Allah. Konteks (*mantuq*) disini juga menjelaskan pengertian shalawat sebagai makna shalawat mukmin kepada mukmin.

c. Al-Hajj ayat 40

Kata صَلَوَاتٍ dimaknai sebagai "Rumah-rumah ibadat orang Yahudi." Al-Qurthubi mengutip pendapat Az-Zujaj dan Al Hasan berkata, "Kata *shalawāt* adalah gereja orang-orang Yahudi. Dalam bahasa Ibrani, bangunan ini disebut *shalūta*."⁹⁵

Abu Ubaidah berkata, "*Ash-Shalawāt* adalah rumah-rumah (ibadah) yang dibangun untuk orang-orang Nashrani di pedalaman, agar mereka dapat beribadah dalam perjalanan mereka. Rumah-rumah (ibadah) ini disebut dengan *shalūta*, kemudian dimasukan ke dalam bahasa Arab sehingga disebut, *shalawāt*."

Untuk lafazh ini terdapat sembilan qira`ah yang disebutkan oleh sesuai صَلَوَاتٍ (٢) صَلَوَاتٍ (٣) صَلَوَاتٍ (٤) صَلَوَاتٍ (٥) :Ibnu Athiyyah, yaitu dengan pola kata, (5) yakni dengan huruf *bā* jamak dari, (6)-yakni dengan hurut *tsa-*,

⁹⁵Al-Qurthubi, *Al-Jamī‘ li Ahkām Al-Quran*, jilid 12, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 176.

sesuai dengan pola yakni dengan harakat dhammah pada huruf shad (فُعُول) (٧) صلوات kata dan lam, kemudian alif setelah huruf wau-, (8) yakni dengan harakat dhammah pada huruf shad dan lam, lalu alif maqshurah setelah huruf tsa', (9) yakni dengan harakat kasrah pada huruf sha', sukun pada huruf lam, wau maqshurah yang setelahnya adalah huruf ya', kemudian hurufisa 'setelah ya, lalu huruf alif setelah huruf yā

An-Nuhas²⁷⁶ menyebutkan, "Diriwayatkan dari Ashim Al Jahdari, bahwa dia membaca dengan lafazh. Diriwayatkan dari Adh-Dhahak,. Aku tidak tahu apakah dia memfathahkan huruf shad atau mendhammahkannya."

Menurut saya (Al Qurthubi): Jika berdasarkan uraian ini, maka di sini terdapat sepuluh qira'ah. Ibnu Abbas berkata, "*As-Shalawāt* adalah gereja-gereja."

Abul Aliyah berkata, "As-shalawaaat adalah masjid orang-orang Shabi'in."²⁷⁸ Ibnu Zaid berkata, "As-Shalaawat adalah shalat kaum muslimin yang terputus atau terhenti ketika diserang oleh musuh, dan masjid-masjidpun dirubuhkan."

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kata shalawat memiliki berbagai macam makna (wajah), dalam hal ini, untuk mengidentifikasi makna shalawat, maka diperlukan perangkat mantuq mafhum, yang jelas ayat tersebut sedang membicarakan tentang suasana penyerangan terhadap orang-orang ayng diusir dari kampung halamnya. Mafhum

kata shalawat menjadi jama' bagi kata *salute* merujuk pada penafsiran Ibnu Abbas yang menyebutkan bahwa maknanya adalah gereja atau rumah ibadah orang yahudi.

Dalam mendapatkan makna tersebut, diperkukan pengertian kata, asal kata, konteks (mantuq-mafum), serta wujud dari suatu kata, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat bahwa shalawat yang dimaksud adalah rumah-rumah ibadah. Hal ini tentu terbantu dengan penafsiran yang bersifat *ma'tsur*.

d. QS: Al-Mu'minin ayat 9

Kesembilan: Mayoritas ulama membaca, dengan lafazh صَلَّوْهُمْ sedangkan Hamzah dan Al Kisa'i membacanya dengan lafazh yakni dengan صَلَاتِهِمْ bentuk tunggal. Bentuk tunggal ini adalah nama jenis, sehingga ia mengandung makna jamak. Memelihara shalat adalah melaksanakan dan segera menunaikannya di awal waktu, serta menyempurnakan ruku dan sujudnya. Hal ini telah dibahas secara tuntas dalam surah Al Baqarah.⁹⁶

e. Q.S: Al-Ahzab ayat 43

Pertama: Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa ketika firman Allah SWT, Sesungguhnya Allah dan malaikat " إِنَّ الْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ " malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi," (QS. Al Ahzaab [33]: 56) diturunkan masyarakat dari golongan Muhajirin dan Anshar berkata, "Sepertinya

⁹⁶Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 12, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 275.

ayat ini dikhususkan bagimu wahai Rasulullah, bagaimana dengan Dialah "هُوَ الَّذِي يُصَلِّ عَلَيْكُمْ" kami Lalu diturunkanlah ayat ini yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu)."

Menurut saya (Al Qurthubi): Ini adalah salah satu nikmat yang terbesar yang diberikan Allah kepada umat Islam, dan juga sebagai bukti keutamaan yang dimiliki umat ini dibandingkan dengan umat lainnya. Allah Kama "كنتم خير أمة أخرجت للناس" SWT juga berfirman pada ayat lain كُنْتُمْ adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia." (Qs. Aali "Imraan [3]: 110)

Adapun makna bershalawat yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa untuk para hambanya adalah keberkahan dan rahmat-Nya. Sedangkan makna bershalawat yang berasal dari para Malaikat untuk manusia adalah doa mereka kepada orang-orang yang beriman dan permohonan ampun dari الَّذِينَ آمَنُوا mereka. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah SWT "Serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman." (QS. Al Mu'min [40]: 7) Insya Allah hal ini akan kami bahas pada tempatnya tersendiri.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa bani Israil pernah bertanya kepada Nabi Musa AS, "Apakah Tuhanmu bershalawat kepadamu?" Lalu Nabi Musa pun bingung untuk menjawab hal itu. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Sesungguhnya

shalawat-Ku itu adalah rahmat-Ku melebihi murka-Ku." Riwayat ini disampaikan oleh An-Nuhas.⁶⁸⁹

Ibnu Athiyah berkata, "Beberapa perawi meriwayatkan bahwa Nabi 690 SAW pernah ditanya oleh seorang sahabat, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya Allah bershalawat kepada hamba-hamba-Nya?" Beliau menjawab, 'Subbuhun Quddusun (Maha Suci Allah), Rahmat-Ku lebih didahulukan daripada murka-Ku'"⁹⁷

Pada ulama sedikit berbeda pendapat mengenai penafsiran hadits ini. Ada yang mengatakan bahwa kalimat "Subbuhun Quddusun" adalah Kalam Allah, dan itulah shalat Allah terhadap para hamba-Nya. Sedangkan beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa kalimat "*Subbuhun Quddusun*" adalah perkataan Nabi saja. Kalimat ini diucapkan sebelum beliau melafalkan shalawat Allah kepada para hamba-Nya, yaitu,

"Rahmat-Ku lebih didahulukan daripada murka-Ku." Karena, pada saat itu yang dipahami oleh sahabat yang bertanya tentang shalawat Allah kepada hamba-Nya itu tidak pantas untuk dilekatkan kepada Allah. Oleh karena itu, Nabi SAW terlebih dahulu mengucapkan tasbih sebelum beliau memberitahukan jawabannya.

⁹⁷Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 498.

Supaya “لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ” (Kedua: Firman Allah SWT Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang),” maksudnya adalah, dari kesesatan menuju hidayah. Maknanya adalah memegang teguh hidayah yang telah diberikan Allah kepada mereka, karena pada saat ayat ini diturunkan mereka telah beriman dan telah mendapatkan hidayah.

Allah SWT juga memberitahukan kepada orang-orang yang beriman itu tentang rahmat dan kasih sayang-Nya, sebagai penghibur hati bagi mereka, Dan adalah Dia Maha "وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا", melalui firman-Nya Penyayang kepada orang-orang yang beriman."⁹⁸

f. Q.S: Al-Ahzab ayat 56

Dalam ayat ini dibahas enam masalah, yaitu

Pertama Al-Qurthubi menjelaskan firman Allah terkait shalawat Allah dan Malaikat pada kalimat ayat

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ

Artinya: "Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi."

Ayat ini adalah ayat yang mengungkapkan penghormatan Allah kepada Nabi SAW, yakni penghormatan yang diberikan pada saat beliau masih hidup dan setelah beliau wafat. Ayat ini menyebutkan betapa tingginya derajat Nabi SAW di sisi Allah,

⁹⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 499.

setelah sebelumnya disebutkan bahwa Nabi SAW terpelihara dari perbuatan dan pemikiran yang buruk.

Selain itu, beliau diberi kehormatan dengan cara mengharamkan para istrinya untuk dinikahi oleh siapa pun setelah beliau. Beliau juga diberi penghormatan dengan shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya. Shalawat dari Allah kepada Nabi SAW adalah pemberian rahmat dan keridhaan-nya, sedangkan shalawat dari para malaikat adalah doa dan permohonan ampun untuk beliau, dan shalawat dari umat beliau adalah doa dan pengagungan terhadap beliau.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Kedua: Firman Allah SWT "Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." Disini Allah SWT memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, tanpa menyebutkan nabi-nabi lainnya, sebagai penghormatan bagi beliau.⁹⁹

Para ulama sepakat bahwa bershalawat kepada Nabi SAW hukumnya fardhu, satu kali seumur hidup. Sedangkan bershalawat yang lebih daripada itu, maka hukumnya sunah mu'akkadah (sunah yang hukum pelaksanaannya sangat dianjurkan dan jarang ditinggalkan oleh Nabi SAW) yang hampir mendekati wajib. Bagi

⁹⁹Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm.. 556

seorang muslim, bershalawat kepada Nabi SAW tidak mungkin ditinggalkan atau dilupakan kecuali jika dia adalah orang yang kurang kebaikannya.¹⁰⁰

Al-Qurthubi juga menambahkan penjelasan terkait perkataan Az-Zamakhsyari yang berkata, "Jika ada yang bertanya kepadaku apakah shalawat kepada Nabi SAW itu diwajibkan atau disunahkan? Maka pasti aku akan menjawabnya wajib."¹⁰¹

Para ulama berbeda pendapat mengenai waktu diwajibkannya bershalawat. Beberapa diantara mereka berpendapat bahwa bershalawat itu diwajibkan pada setiap kali nama beliau disebutkan. Karena, dalam sebuah riwayat disebutkan,

مَنْ ذُكِرَتْ عِنْدَهُ وَلَمْ يُصَلِّ عَلَيَّ فَدَخَلَ النَّارَ فَأَبْعَدَهُ اللَّهُ.

"Barangsiapa yang mendengar namaku disebutkan lalu ia tidak bershalawat kepadaku, maka ia akan dimasukkan ke dalam api neraka dan dijauhkan dari Allah."

Diriwayatkan pula bahwa Nabi SAW pernah ditanya, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang firman Allah SWT, Sesungguhnya *يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا* Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. *Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya'.*

¹⁰⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 556

¹⁰¹ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 556.

Beliau lalu menjawab, 'Ini adalah salah satu dari ilmu yang tersimpan (rahasia), kalau saja kalian tidak menanyakannya kepadaku maka aku mungkin tidak memberitahukannya.¹⁰² (Ketahuilah bahwa) sesungguhnya Allah mempercayakan dua malaikat untukku, dan setiap kali namaku didengar oleh seorang muslim lalu ia bershalawat kepadaku, maka kedua malaikat itu akan berdoa, "Semoga Allah mengampuni dosa-dosamu". Kemudian Allah bersama para malaikat-Nya yang lain mengiringi doa kedua malaikat itu, amin.

Lalu setiap kali namaku didengar oleh seorang muslim namun ia tidak bershalawat kepadaku, maka kedua malaikat itu akan berdoa, "Semoga Allah tidak mengampuni dosa-dosamu". Kemudian Allah bersama para malaikat-Nya yang lain mengiringi doa kedua malaikat itu, amin.¹⁰³

Beberapa ulama lainnya berpendapat bahwa bershalawat kepada Nabi SAW itu hanya diwajibkan satu kali saja seumur hidup, dan begitu juga halnya dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Namun sebagai sikap kehati-hatian, alangkah lebih baiknya jika kita bershalawat kepada Nabi SAW setiap kali nama beliau didengar, karena riwayat-riwayat menunjukkan hal itu.¹⁰⁴

Ketiga: Mengenai bentuk shalawat kepada Nabi SAW, ada beberapa riwayat yang menyebutkannya, salah satunya adalah

¹⁰² Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 557.

¹⁰³ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 558.

¹⁰⁴ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 558.

riwayat Malik, dari Abu Mas'ud Al Anshari, ia berkata: Ketika kami sedang berada di majlis Sa'ad bin Ubadah, Nabi SAW datang mengunjungi kami di majlis tersebut. Lalu seakan-akan beliau terlihat tidak ingin melewatkan kesempatan ini, Basyir bin Sa'ad langsung bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, Allah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, lalu bagaimana bentuk shalawat itu?" Mendengar pertanyaan itu Nabi SAW terdiam cukup lama, sampai-sampai kami berharap pertanyaan itu tidak terlontarkan.¹⁰⁵

Namun kemudian akhirnya Nabi SAW menjawab pertanyaan itu, beliau bersabda, "Katakanlah,

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ
 إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى
 آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Artinya: Ya Allah, berikanlah shalawat kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan shalawat kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarganya. Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada Nabi SAW dan kepada keluarga beliau, sebagaimana Engkau berikan keberkahan kepada Nabi

¹⁰⁵ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 559.

Ibrahim dan kepada keluarganya. Engkau adalah Tuhan Yang Maha Terpuji lagi Maha Pemurah diseluruh alam)'. Sedangkan untuk mengucapkan salam sama seperti halnya salam yang telah aku ajarkan kepada kalian sebelumnya."¹⁰⁶

Padapada penjelasan firman Allah SWT Sesungguhnya Allah dan *يَتَأَهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا* malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."¹⁰⁷

Disana dijelaskan bagaimana cara bershalawat kepada Nabi SAW, dan juga mengajarkan cara menyampaikan penghormatan kepada beliau, serta bagaimana cara bersalam, yaitu:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.

Artinya: Semoga keselamatan, rahmat dan keberkahan senantiasa tercurahkan kepadamu wahai Nabi.

Keempat, Berkaitan dengan keutamaan yang diperoleh oleh seseorang yang bershalawat kepada Nabi SAW, ada sebuah hadits Nabi SAW yang menyebutkan,

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّ بِهَا عَشْرًا.

¹⁰⁶ Riwayat ini disebutkan Ibin Katsir dari beberapa riwayat (3/509-510)

¹⁰⁷ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 5560.

Artinya: "Barangsiapa yang bershalawat kepadaku satu shalawat maka Allah akan bershalawat kepadanya sebanyak sepuluh shalawat."¹⁰⁸

Sahal bin Abdullah berkata, "Bershalawat kepada Nabi SAW itu lebih baik daripada melakukan beberapa ibadah lainnya, karena setelah Allah SWT dan para malaikatnya bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang mukmin untuk bershalawat kepada beliau. Sedangkan ibadah-ibadah lainnya tidak seperti itu."¹⁰⁹

Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Barangsiapa yang ingin memohon sesuatu kepada Allah, maka ia sebaiknya terlebih dahulu bershalawat kepada Nabi SAW, kemudian barulah ia meminta apa yang ingin diminta, lalu doanya itu ditutup dengan shalawat kepada Nabi SAW. Karena, Allah SWT hanya akan menerima sebuah doa yang diapit oleh dua shalawat kepada Nabi SAW, dan doa seperti ini terlalu mulia untuk tidak dijawab."

Sa'id bin Al Musayyib meriwayatkan dari Umar bin Khaththab, ia berkata, "Sebuah doa akan terhalang dibawah langit (dan tidak naik ke atas) sampai orang yang berdoa itu bershalawat kepada Nabi SAW. Lalu apabila orang tersebut telah bershalawat kepada Nabi SAW, maka doa itu secara otomatis akan terangkat ke atas langit."

¹⁰⁸ Riwayat ini disebutkan oleh As-Suyuthi dalam *Al Jami' Al Kabir* (4/1360) dari beberapa riwayat.

¹⁰⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 561..

Al-Qurthubi selanjutnya mengemukakan pendapat Asy-Syafi'i yang berbeda dengan pendapat para ulama ini, ia mewajibkan shalawat kepada Nabi SAW tatkala tasyahhud, dan siapa pun yang meninggalkannya secara sengaja atau tidak sengaja maka ia harus mengulangi shalatnya.¹¹⁰

Pendapat Asy-Syafi'i ini didukung oleh Ishak, namun ia hanya mewajibkan pengulangan tatkala seseorang tidak membaca shalawat tersebut secara sengaja. Namun jika orang yang terlupa tidak membacanya maka orang tersebut tidak harus mengulangi shalatnya.

Abu Umar berkata, "Bahkan Asy-Syafi'i mewajibkan seseorang yang tidak membaca shalawat kepada Nabi SAW pada saat tasyahhud akhir dan saat ia belum melakukan salam, maka ia harus mengulangi shalatnya. Apabila orang tersebut membaca shalawat tidak pada tasyahhud, maka ia juga harus mengulangi shalatnya."¹¹¹

Pendapat ini diriwayatkan dari Harmalah bin Yahya, dan riwayat yang menyebutkan seperti ini hampir tidak ada kecuali dari Harmalah. Harmalah adalah salah satu ulama terbesar dalam madzhab Asy-Syafi'i. Dialah yang menuliskan kitab-kitab Asy-Syafi'i. Para ulama yang lain dalam madzhab Asy-Syafi'i pun selalu mengikutinya dan selalu mempertimbangkan dengan baik pendapat-pendapatnya. Bagi para ulama madzhab Asy-Syafi'i, ia

¹¹⁰ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 562..

¹¹¹ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 563.

laksana ensiklopedi madzhab, yang mengetahui segala permasalahan yang ada pada madzhab Asy-Syafi'i.¹¹²

Namun Ath-Thahawi mengira pendapat tersebut disepakati oleh seluruh ulama, tidak ada yang berbeda pendapat mengenai hal ini. Akan tetapi kesimpulan ini dibantah oleh Al Khathtabi, yang notabene adalah salah satu ulama yang mengikuti madzhab Asy-Syafi'i, ia berkata, "Menurut pendapat para ulama selain Asy-Syafi'i, bershalawat kepada Nabi SAW di dalam shalat hukumnya tidak wajib."

Adapun dalil bahwa bershalawat kepada Nabi SAW itu bukan salah satu kewajiban yang diwajibkan untuk dibaca di dalam shalat adalah, hal ini tidak dilakukan oleh para ulama salaf sebelum Asy-Syafi'i, dan ijmak mereka pun menyatakan demikian. Asy-Syafi'i terlalu keras dalam menyikapi permasalahan ini, karena riwayat Ibnu Mas'ud yang digunakan oleh Asy-Syafi'i dalam masalah tasyahhud saja tidak menyebutkan shalawat kepada Nabi SAW.

Al-Qurthubi mengatakan:

“Menurut saya (Al Qurthubi): Ada juga beberapa ulama lain (selain Asy-Syafi'i) yang mewajibkan shalawat kepada Nabi SAW di dalam shalat, yaitu Muhammad bin Al Mawaz, salah satu ulama madzhab kami (madzhab Maliki), seperti yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Qishar dan Abdul Wahab. Pendapat ini juga yang dipilih oleh Ibnu Al Arabi, yang

¹¹² Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 563.

didasari oleh sebuah hadits shahih, yaitu ketika Nabi SAW ditanya oleh seorang sahabat, "Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kami untuk bershalawat kepadamu, namun bagaimanakah caranya kami bershalawat?" Kemudian beliau mengajarkan cara bershalawat kepadanya beserta waktu untuk melakukannya. Dengan demikian jelaslah cara dan waktunya melalui pengajaran beliau."¹¹³

Dari keseluruhan penjelasan dapat diringkas bahwa Al-Qurthubi menafsirkan kata shalawat sebagai berikut:

Dalam menafsirkan kata صَلَوَاتٍ (Al-Baqarah: 157) Qurthubi menafsirkannya dengan makna Pemberian Allah, Maghfirah Allah, Rahmat Allah, dalam bentuk anugrah Allah yang akan menggantikan yang lebih baik kepada orang yang ditimpa musibah atas kehilangannya.

Kata الصَّلَوَاتِ dalam Al-Baqarah: 238, dimaknai sebagai jama' dari kata shalat yang berarti doa. Kata صَلَوَاتٍ dalam At-Taubah: 99 dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad Saw, kepada orang yang berinfak di jalan Allah dan mengharapakan kedekatan (*qurubāt*)

. Kata صَلَوَاتٍ dalam Al-Hajj:40 dimaknai sebagai tempat ibadah orang yahudi yang berasal dari bahasa Ibrani, dalam hal ini Qurthubi juga mengutip beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa kata tersebut bisa bermakna sebagai tempat ibadah orang shabiin, dan orang Nashrani, adapun bentuk redaksi صَلَوَاتٍ

¹¹³ Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 14, hlm. 564.

dikarenakan ditempat tersebut mereka melakukan peribadatan (memanjatkan doa).

Kata صَلَّوْهُمْ dalam Al-Mu'minun:9 dimaknai sebagai shalat, kata shalawat dalam يُصَلِّيْ dalam Al-Ahzab: 43 dimakna sebagai shalawat kepada Rasulullah sebagai penghormatan, dimana ketika shalawat dari Allah dimaknai sebagai rahmat dan shalawat dari malaikat dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan kepada Allah oleh malaikat untuk Rasulullah.

4.2.2. Penafsiran Al-Baidhawi tentang Shalawat

a. QS: Al-Baqarah ayat 157

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

Baidhawi menafsirkan ayat ini sebagai doa' dan maghfirah dari Allah Swt,

“الصلاة” asal katanya adalah doa, dan yang dimaksud dari Allah adalah *at-tazkiyah* dan al-maghfirah. Adapun penggabungan (jama'nya) sebagai indikasi terhadap banyaknya (doa-shlawat) dan bentuk yang diberikan Allah. Yaitu adanya al-rahmat, al-*latif*, dan *ihsān*.¹¹⁴

Kemudian pada bagian tersebut Baidhawi juga menambahkan hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa bagian dari *istir'ja'* pada musibah adalah Allah menguatkan orang yang

¹¹⁴Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 1 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t), hlm.115.

ditimpakan musibah dan balasan yang baik, serta memberikannya pengganti yang lebih baik.

b. QS: At-Taubah ayat 99

Al-Baidhawi terhadap ayat ini menjelaskan sebab kenapa mereka (orang badui yang beriman dan berinfak di jalan Allah) mendapatkan shalawat dari Rasul. Hal ini dikarenakan Rasulullah Saw. berdoa agar orang yang bersedekah agar mereka mendapat ampunan dari Allah.

Maka dari itu, sunnah meminta doa bagi orang yang menerima sedekah kepada orang yang bersedekah. Akan tetapi di sini Rasulullah bershalawat dengan reedaksi *Allahumma shalli 'alā āli abī awfā* (Ya Allah, shalawat terhadap kepada keluarga abi awfa).¹¹⁵

Maka dalam penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa shalawat yang ada dalam ayat tersebut merupakan bentuk dari shalawat mukmin yang bermakna doa dari seorang mukmin kepada mukmin, hal ini diajarkan oleh Rasul dengan kisah ketika rasul meminta ampunan dan berdoa kepada orang arab badui yang bersedekah dan berinfak di jalan Allah, karena mereka memandang hal tersebut dapat mendekatkan kepada Allah dan Rasul serta doa dari Rasul.

c. QS: Al-Hajj ayat 40

¹¹⁵Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 3 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t), hlm. 95.

Kata *صلوات* di sini bermakna tempat ibadah orang yahudi, dinamakan demikian karena mereka berdoa di sana, dan dikatakan bahwa asal katanya adalah *shalūta* dari bahasa Ibrani yang kemudian diarabkan.¹¹⁶

d. QS: Al-Mu'minun ayat 9

Kata *صَلَوَاتِهِمْ* di sini dimaksudkan sebagai kata shalat, sebagaimana yang telah ditafsirkan pula pada Al-Baqarah ayat 238, yaitu jama' dari kata shalat.

e. Q.S. Ahzab ayat 43

Baidhawi pada ayat ini menjelaskan satu persatu bagaimana bentuk shalawat Allah dan malaikat. Shalawat Allah adalah dengan Rahmat, dan shalawat malaikat adalah meminta ampunan kepada mukmin (*bi al-istighfār*) dan meminta kebaikan kepada mukmin. Adapun bentuk musytarak dari kata shalawat tersebut bermakna bahwa Allah menghendaki kebaikan ampunan sekaligus terhadap apa yang diperintahkan pada ayat sebelumnya (Q.S. Ahzab: 42), juga bagian dari kemuliaan dan keutamaan berdoa/bershalawat. Dan juga dikatakan bahwa sebagai bentuk penghormatan dengan shalawat secara ma'na dengan istilah shalat secara praktek yang ada sujud dan ruku'. Adapun bebentuk dari

¹¹⁶Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t), hlm. 73.

istighfarnya para malaikat adalah doa mereka terhadap mukmin yang menyebabkan rahmat dan doa mereka terkabul.¹¹⁷

f. Q.S: Al-Ahzab ayat 56

Pada bagian ini, Baidhawi menjelaskan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah sebagai bentuk pemuliaan dan bentuk sebagai ta'dzhim. Maka yang dimaksud adalah bahwa Rasulullah Saw. adalah seseorang yang utama, sehingga dikatakan *Allahumma Shalli 'alā Muhammad*. Kalimat elanjutnya adalah bentuk *salām* yang dianugrahkan kepada seluruh Nabi. Maka ayat ini adalah dalil bahwa bersalahawat kepada nabi secara penuh adalah wajib, dan semua shalawat itu terjawab.¹¹⁸

Dari keseluruhan penjelasan dapat diringkas bahwa Al-Baidhawi menafsirkan kata shalawat sebagai berikut:

Dalam menafsirkan kata صَلَوَاتٍ (Al-Baqarah: 157) Baidhawi menafsirkannya dengan makna Pemberian Allah, Maghfirah Allah, Rahmat Allah, Latif, Ihsan dalam bentuk anugrah Allah yang akan menggantikan yang lebih baik kepada orang yang ditimpa musibah atas kehilangannya, dan memberikan keteguhan hati dalam menghadapi musbiha, ditandai dengan orang yang mengucapkan kalimat *istir'ja* pada saat menghadapi musibah.

Kata الصَّلَوَاتِ dalam Al-Baqarah: 238, dimaknai sebagai jama' dari kata shalat yang berarti doa. Kata وَصَلَوَاتٍ dalam At-Taubah: 99 dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan oleh Nabi

¹¹⁷Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t), hlm. 234.

¹¹⁸ Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 4 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t), hlm. 238.

Muhammad Saw, kepada orang yang berinfak dijalan Allah dan mengharapkan kedekatan (*qurubāt*). Kata *وَصَلَوَاتٌ* dalam Al-Hajj:40 dimaknai sebagai tempat ibadah orang yahudi yang berasal dari bahasa Ibrani yang diArabkan. Kata *صَلَوَاتِهِمْ* dalam Al-Mu'minun:9 dimaknai sebagai shalat, kata shalawat dalam *يُصَلِّي* dalam Al-Ahzab: 43 dimakna sebagai shalawat kepada Rasulullah sebagai penghormatan, dimana ketika shalawat dari Allah dimaknai sebagai rahmat dan shalawat dari malaikat dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan kepada Allah oleh malaikat untuk Rasulullah.

3.3. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi tentang Shalawat

Pada bagian ini akan menjelaskan bagaimana kaitan antara penafsiran yang ditafsirkan antara dua mufassir terhadap makna kata shalawat pada tiap kata shalawat.

Bahasan terkait relevansi penafsiran antara dua penafsir tidak memiliki kesamaan yang sangat banyak bahkan dalam hal ini bisa dikatakan hampir sama secara keseluruhan. Penafsiran Al-Qurthubi bersifat lebih panjang dan lebar terkait pemaknaan kata shalawat, sedangkan Al-Baidhawi cenderung meringkas penafsirannya tanpa mengurangi hal substantive yang perlu dijelaskan dalam memaknai ayat dalam Al-Qur'an.

Sebagai contoh, dalam menafsirkan kata *وَصَلَوَاتٌ* dalam surah Al-Hajj ayat 40, Al-Bhaidhawi hanya menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna sebagai tempat ibadahnya orang yahudi, yang berasal dari kata dari kata *shalūta* (ibrani) yang bermakna sebagai tempat Ibadah.

Sedangkan pemaknaan kata tersebut juga sama seperti yang ditafsirkan oleh Al-Qurthubi dalam kitab tafsirnya, hanya saja, dalam penafsiran yang dilakukan oleh Al-Qurthubi

memiliki perluasan makna yang lebih banyak (tidak hanya sebagai tempat ibadah orang Yahudi), melainkan juga sebagai tempat ibadah orang shabiin, dan nasharni. Perluasan tersebut disandarkan oleh Al-Qurthubi kepada mufassir lainnya dan juga riwayat dari sahabat.

Penafsiran yang disampaikan oleh Qurthubi dalam kitab tafsirnya terkait shalawat memuat banyak sekali keterhubungan antara satu ayat dengan ayat lainnya (munasabah), demikian juga memuat berbagai macam hadis Rasulullah atau riwayat para sahabat yang berkaitan dengan ayat yang sedang dibicarakan (tematis). Dalam pandangan penafsiran secara Muqaran, Al-Qurthubi membandingkan anatara satu ayat dengan lainnya secara tematis dari unsur kata, dengan memasukkan kerangka wajah, mantuq dan mafhum.

Al-Baidhawi meskipun tidak memaparkan secara luas sebagaimana yang dipaparkan oleh Al-Qurthubi, namun penafsiran Al-Baidhawi tidak juga dikatakan sebagai penafsiran yang ringkas dengan mereduksi makna-makna yang substantive. Hanya saja, Al-Baidhawi lebih menjelaskannya secara tepat tanpa memerlukan penambahan dengan riwayat-riwayat yang banyak untuk menjelaskan makna kata shalawat.

Namun dalam hal ini, Al-Baidhawi juga menjelaskan kenapa sebuah kata ditafsirkan dengan makna tertentu, hal ini menggunakan mafhum secara ma'nawi, misanya dalam menafsirkan kata الصلاة dalam Al-Baqarah ayat 157 dan kata الصَّلَوَاتِ dalam Al-Baqarah ayat 238.

Al-Baidhawi menafsirkan kata shalawat sebagai jama' dari kata shalat yang bermakna doa, yang kemudian Al-Baidhawi menjelaskan bagaimana “doa-doa” (shalawat) yang dianugerahkan kepada orang beriman dari Allah Swt, yang berbentuk rahmat, maghfirah, insan dan juga petunjuk dengan merujuk kepada ayat kalimat akhir dari ayat 157 surat Al-Baqarah.

Penafsiran tersebut selaras dengan penafsiran Al-Qurthubi, yang menjelaskan kata shalawat secara komperhensif dengan makna jama' dari kata shalawat pada ayat Al-Baqarah ayat 238. Sehingga dalam menafsirkan ayat 9 surat al-Mu'minin, Kata صَلَاتِهِمْ di situ dimaknai sebagai kata shalat, dan Al-Qurthubi hanya merujuk pembaca untuk memperhatikan kembali redaksi penjelasan dalam surat Al-Baqarah ayat 238, dan dinyatakan telah tuntas dibahas pada bagian tersebut.¹¹⁹

4.2.3. Perbedaan Penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi

Setelah melakukan penelitian mendalam terkait perbedaan penafsiran antara Al-Baidhawi dan Al-Qurthubi, di sini peneliti menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang jauh antara satu kata dengan kata lainnya dalam pemaknaan kedua penafsir tersebut.

Perbedaan yang dimaksudkan oleh peneliti di sini adalah perbedaan yang signifikan terhadap kata shalawat, bentuk dan klasifikasi shalawat. Jika meletakkan kedua Tafsir tersebut dalam mencari makna terhadap kata shalawat, maka penemuan yang

¹¹⁹Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Quran*, jilid 12, terj. Fathurrahman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 275.

peneliti temukan adalah tafsir Qurthubi dalam hal ini bersifat komplementer terhadap tafsir Al-Baidhawi, meskipun secara rentang waktu Al-Qurthubi lebih dulu daripada Al-Baidhawi. Sisi komplementer yang dimaksudkan oleh peneliti di sini adalah di mana penafsiran terhadap kata shalawat yang diteliti dalam kedua kitab tafsir tersebut, Qurthubi melengkapinya dengan tambahan riwayat dan kutipan dari pendapat penafsir lain.

Sedangkan, hal tersebut tidak menjadikan tafsir Al-Baidhawi kehilangan dan kelewatan dari segi penyampaian makna yang substantive. Malah dalam beberapa ayat, Al-Baidhawi memiliki perluasan pemaknaan terhadap suatu kata yang tidak disebutkan dalam tafsir Al-Qurthubi, seperti dalam penafsiran kata صَلَوَاتٍ dalam Al-Baqarah: 157, Al-Qurthubi hanya menjelaskan ada dua makna yang terdapat pada kata shalawat dari Allah tersebut, yaitu rahmat dan Maghfirahnya, namun Al-Baidhawi memberi perluasan pemaknaan dengan menambahkan kata *latif* dan *ihsān* dalam memberi makna terhadap kata shalawat dari Allah kepada orang yang ditimpa musibah dan beristirja'.

Selanjutnya, bagian ini akan menganalisa bagaimana penafsiran Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi terhadap kata shalawat, secara bersamaan dengan memasukkan teori-teori yang disebutkan dalam kerangka teori. Tugas analisa ini dilakukan untuk melengkapi secara analisis bagian dari sintesa penafsiran, kerangka teori, dan sistematika penafsiran dalam kajian tafsir Muqaran dan tematik ini.

Agar lebih mudah untuk memahami secara keseluruhan bentuk penafsiran kedua mufassir, maka dapat dilihat dalam sajian tabel bentuk penafsiran kata shalawat oleh Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi.

Tabel penafsiran Kata Shalawat

No	Kata	PENAFSIRAN KATA	
		Al-Qurthubi	Al-Baidhawi
1	صَلَوَاتٍ (Al-Baqarah: 157)	Pemberian Allah: -Maghfirah Allah -Rahmat Allah	Pemberian Allah: -Maghfirah Allah -Rahmat Allah -Latif -Ihsan
2	الصَّلَاةِ (Al-Baqarah: 238)	Shalat (Kata jamak)	Shalat(Kata jamak)
3	وَصَلَوَاتٍ (At-Taubah: 99)	Permohonan doa dan ampunan yang disampaikan oleh Nabi	Permohonan doa dan ampunan yang disampaikan oleh Nabi
4	وَصَلَوَاتٍ (Al-Hajj:40)	Tempat Ibadah orang Yahudi, shabiin, nashrani.	Tempat Ibadah orang Yahudi.
5	صَلَوَاتِهِمْ (Al-	Shalat	Shalat

	Mu'minin:9)		
6	يُصَلِّي (Al-Ahzab: 43)	Dari Allah: -Berkah -Rahmat Dari Malaikat -Permohonan ampun untuk manusia	Dari Allah: Rahmat Dari Malaikat -Permohonan ampun untuk manusia
7	صَلُّونَ Al-Ahzab:56	Dari Allah: -Berkah -Rahmat Dari Malaikat -Permohonan ampun untuk manusia	Dari Allah: Rahmat Dari Malaikat -Permohonan ampun untuk manusia

Penjelasan analitis terhadap tabel diatas akan dipaparkan dari sisi teoritis bagaimana bentuk sebuah penafsiran yang dipakai oleh mufassir sehingga menghasilkan makna tersebut.

Pertama, kata صَلَّوْتُ dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 157 yang dimaknai oleh Al-Qurthubi sebagai anugrah Allah dalam bentuk rahmat dan Maghfirah-Nya, dan ditafsirkan oleh Baidhawi sebagai Rahmat, Maghfirah, *Latif*, dan *ihsan* yang diberikan Allah kepada orang yang mengembalikan segala hakikat kepemilikan kepada Allah (*istirja'*) ketika ditimpa musibah. Ayat tersebut merupakan penjelasan terhadap kalimat pada akhir 2 ayat sebelumnya (Q.S. Al-Baqarah: 155) yang memerintahkan kepada Rasul agar memberi kabar gembira kepada

orang-orang yang sabar. Q.S. Al-Baqarah ayat 156 selanjutnya menjelaskan kriteria intensitas pada kesabaran, yaitu orang-orang yang ketika mendapatkan musibah, mereka mengatakan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Mereka yang dikatakn tersebut selanjutnya mendapatkan ganjaran dari Allah Swt dalam bentuk صَلَوَاتٌ dan رَحْمَةً, dan mereka adalah orang yang diberikan petunjuk. Pemaknaan dari kedua mufassir yang memaknai bahwa kata صَلَوَاتٌ di situ merupakan Rahmat, merupakan apa yang disandarkan kepada kata *rahmah* di kata selanjutnya.

Jadi kata صَلَوَاتٌ ketika disandarkan sebagai pemberian dari Allah merupakan bentuk Anugrah yang Allah berikan kepada orang yang sabar dalam bentuk ampunan dan Rahmat (dengan menggantikannya dengan yang lebih baik dari apa yang telah diujikan). Pada penafsiran ini, Baidhawi menambahkan bentuk kemuliaan yang didapatkan oleh orang sabar adalah Allah memberikan kepadanya sifat lemah lembut dan kebaikan.

Kedua, kata الصَّلَوَاتِ dalam surat Al-Baqarah ayat 238, kedua mufassir sepakat menjelaskan bahwa kata tersebut merupakan jama' dari kata Shalat, shalat yang dimaksud pada dasarnya bermakna sebagai doa. Namun karena konteks ayat sedang berbicara shalat secara praktik yang terdapat rukuk dan sujud, maka kata shalat tersebut merujuk kepada Shalat secara praktis dan berbentuk, hal tersebut juga berlaku dalam penafsiran Al-Mu'minun ayat 9 صَلَوَاتِهِمْ.

Ketiga, kata **وَصَلَّوْا** dalam surat At-Taubah ayat 99, kedua mufassir sepakat dalam menafsirkan kata tersebut sebagai konteks ayat yang sedang membicarakan bahwa Nabi memberi shalawatnya kepada orang yang melakukan infak di jalan Allah. Secara mantuq, ayat tersebut sedang membicarakan shalawatnya Rasul dalam bentuk doa kepada orang yang berinfaq agar diberikan ampunan oleh Allah Swt dan juga beserta keluarganya. Pada sub-bab terakhir, nanti ayat ini akan menjadi bagian dari bentuk shalawat mukmin. Karena dalam Tafsir Baidhawi juga menyatakan bahwa, hukum bershalawat (mendoakan agar diampuni) orang yang bersedekah adalah sunnah, berdasarkan riwayat yang disandarkan pada at-Taubah ayat 99.

Keempat, kata **وَصَلَّوْا** dalam ayat 40 surat Al-Hajj. Kedua mufassir sepakat bahwa kata tersebut merupakan *muarrab* (bahasa asing yang diarakkan) dari bahasa Ibrani, yang asal katanya adalah kata *salute* yang kemudian terdapat penggabungan, yaitu menjadi “tempat-tempat ibadah” orang yahudi, nashrani maupun shabiin. Penggunaan kata Ibrani sebagai penyandaran kata tersebut berdasarkan riwayat yang diambil dari Abu Ubaidah. Di sini Al-Baidhawi tidak menyebutkan sumbernya, dan hanya mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani yang berarti tempat orang yahudi beribadah/shalat (memanjadkan doanya).

Terakhir adalah kata **يُصَلِّي** dalam Al-Ahzab ayat 43 dan kata **صَلُّوْنَ** dalam ayat Al-Ahzab ayat 56. Kedua mufassir menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan bentuk penjelasan di mana Allah memberi Rahmat dan Maghfirahnya (shalawat) dan malaikat

memberi (memohonkan ampunan kepada Allah). Bentuk maghfirah dan Rahmat yang Allah berikan adalah dengan mengeluarkan orang beriman dari kegeleapan menuju *nūr*.

Demikian juga Allah menjadi umat Nabi Muhammad Saw. sebagai umat sebagai-baik umat adalah bentuk Rahmat lainnya yang diberikan dan juga disinyalir oleh bentuk shalawat Allah kepada hamba-Nya dalam penafsiran Al-Qurthubi.

Bentuk shalawat tersebut juga memberikan indikasi dan bukti bahwa Rasulullah diberikan penghormatan dengan mendapatkan shalawat dari Allah dan Rasul, sehingga orang beriman juga diwajibkan untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

3.4. Bentuk shalawat Allah, Malaikat, Mukmin

Sub bab ini merupakan jawaban terhadap rumusan masalah terakhir yang akan memaparkan bagaimana bentuk shalawat Allah, shalawat Malaikat dan Shalawat Mukmin. Pemisahan tersebut didasarkan pada surah Al-Ahzah ayat 56, di mana dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah dan para malaikat bershalawat kepada Nabi, dan dilanjutkan perintah kepada orang beriman agar bershalawat kepada Nabi Muhammad Saw.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ayat tersebut merupakan bentuk dari pernyataan penghormatan yang didapatkan oleh Nabi Muhammad Saw, bahwa Rasulullah “dishalawati” shalawat dari Allah dan para malaikat-Nya.

Adapun bentuk shalawat yang dimaksud adalah masing-masing menurut *mantuq* yang sedang dibicarakan oleh ayat. Indikasi pemaknaan shalawat antara Allah, Malaikat dan Mukmin dalam penelitian ini tidak hanya akan bersandar pada ayat 56 surah al-Ahzab. Melainkan akan menyintesakan antara satu ayat dengan lainnya sesuai dengan *mantuq* mafhum dan wujud yang dimaksud ayat dengan sistematika Muqaran.

Berikut penjelasan terkait bentuk-bentuk shalawat Allah, Malaikat dan Rasul.

1. Shalawat Allah

Adapun makna bershalawat yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa untuk para hambanya adalah keberkahan dan rahmat-Nya. Shalawat Allah dapat dilihat pada Q.S. Al-Baqarah: 157, Al-Ahzab ayat 43, dan Al-Ahzab ayat 56. Dalam surah Al-Baqarah ayat 157 merupakan shalawat Allah dalam bentuk Rahmat dan Maghfirah yang ditujukan secara umum bagi orang beriman yang bersabar dengan ciri seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Adapun shalawat Allah yang dimaksudkan dalam surah Al-Ahzab ayat 43 merupakan bagi orang beriman, dan shalawat Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 56 merupakan shalawat Allah khusus kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw.

2. Shalawat Para Malaikat

Shalawat yang berasal dari para Malaikat untuk manusia adalah doa mereka kepada orang-orang yang beriman dan permohonan ampun dari *وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا* mereka, dan juga dapat di lihat pada contoh ayat 43 dan 56 surah Al-Ahzab.

3. Shalawat Mukmin

Shalawat mukmin disini dapat terbagi menjadi dua, yang pertama merupakan shalat yang berbentuk praktis yang diwajibkan kepada umat Islam, yang di dalamnya terdapat Takbir, Ruku' dan sujud. dan yang kedua adalah shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua bentuk shalawat tersebut merupakan kewajiban yang diwajibkan untuk tiap-tiap orang beriman.

Shalawat Rasul untuk orang yang berinfak dijalan Allah juga dimaksudkan sebagai bentuk shalawat dari mukmin kepada muknin, hal ini merupakan bentuk doa kepada Allah agar mukmin lainnya diampuni. Dalam hal ini shalawat ini berstatus sunnah seperti yang disebutkan oleh Baidhawi dalam kitab Tafsirnya sata menjelaskan ayat 99 surat At-Taubah.

Demikian hasil akhir dari analisa terhadap term shalawat dalam penelitian ini. Ada beberapa data yang direduksi berdasarkan keperluan, dan tidak dibahas secara mendalam untuk menghindari pembahasan yang tidak terarah. Sepertim term shalawat yang berarti shalat dan juga tempat Ibadah, datanya tidak dibahas secara

mendalam karena fokus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah bentuk shalawat Allah, shalawat paa malaikat dan mukmin.

Pemilahan makna shalawat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana yang telah dipaparkan diatas merupakan hasil dari [pemberdayaan beberapa qaidah Ulumul Quran, dimana penggunaan mantu-mafhum dapat mengetahui bahwa suatu ayat yang mengandung kata shalawat dapat berarti sebagai gereja atau rumah ibadah orang Yahudi, dengan melihat konteks ayat tersebut dan ayat sebelumnya, juga melihat unsur kata shalawat berdasrakan penafsiran sahabat, dan mengarahkan kata pada pemaknaan yang tepat sehingga memberi pengertian (wajah) lain terhadap kata shalawat yang terdapat pada surah Al-Hajj ayat 40.

Demikian juga mengetahui arah shalawat yang dibicarakan dalam suatu ayat, seperti pada surah Al-Baqarah ayat 157, dimana Allah memberikan shalawat yaitu ampunan dan rahmatnya kepada mukmin yang bershabar.

Kata shalawat yang dibicarakan dalam ayat 238 Al-Baqarah adalah jama' dari kata *shalat*, hal tersebut dideteksi dengan mengetahui konteks penjagaan terhadap shalat *wustha* yang ditafsirkan oleh sebagian mufassir sebagai shalat ashar. Maka Wajah kata shalawat dalam kata tersebut berarti sebagai keseluruhan shalat.

Terakhir, kata shalawat yang paling umum diketahui sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Ahzab ayat 56 dan 43

yang membicarakan shalawat Allah dan malaikat kepada Rasul, yang disebutkan secara tersurah (mantuq) dan dipahami demikian juga.



BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai kata shalawat dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pengertian shalawat yang berasal dari Allah, para malaikat dan mukmin. Pengertian lainnya yang ditemukan dalam tesis ini tidak dibahas secara mendalam melainkan hanya bersifat sebagai penyajian data. Setelah melakukan penelitian dengan dasar latar belakang masalah untuk menjawab 3 rumusan masalah dengan menggunakan kerangka teori, maka tiga rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Al-Qurthubi dan Al-Baidhawi menafsirkan kata shalawat ke dalam tiga *wujud*, yang pertama shalawat yang berarti shalat praktis yang diwajibkan kepada mukmin, yang kedua bermakna tempat ibadah orang yahudi, dan yang ketiga merupakan shalawat Allah yang berbentuk rahmat dan Maghfirah-Nya yang diberikan kepada umat Islam, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw., shalawatnya para malaikat kepada Rasul merupakan penghormatan, dan juga kepada umat islam dalam bentuk permohonan agar diampuni. Dan yang ke tiga adalah shalawat mukmin, yang berarti doa antara mukmin kepada mukmin agar diampuni dosa-dosanya.

2. Penafsiran kata shalawat yang ditafsirkan oleh Al-Qurthubi dan Baidhawi tidak memiliki perbedaan yang signifikan dan jauh, melainkan bersifat sama dan komplementer.
3. Shalawat Allah kepada mukmin dan yang bersabar adalah rahmat, maghfirah, latif dan ihsan. Shalawat Allah kepada Nabi Muhammad adalah penghormatan kepada Nabi Muhammad. Shalawat yang berasal Malaikat adalah permintaan doa agar diampuni dosa. Demikian juga shalawat muukmin kepada Mukmin merupakan doa agar mukmin lainnya diampuni dosa.

Adapun shalawat malaikat kepada Nabi Muhammad merupakan bentuk hormat kepada Rasul, demikian juga mukmin kepada Rasul dalam bershalawat adalah bentuk penghargaan dan juga sebagai bentuk kewajiban yang diwajibkan oleh Allah Swt kepada mukmin sebagaimana disebutkan dalam Al-Ahزاب ayat 56.

Demikianlah kesimpulan akhir dari pengolahan data dalam penelitian ini yang disajikan secara objektif dan analitis dari sumber data sebagai mana yang telah dijelaskan sebelumnya. Hasil penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

5.2. Saran

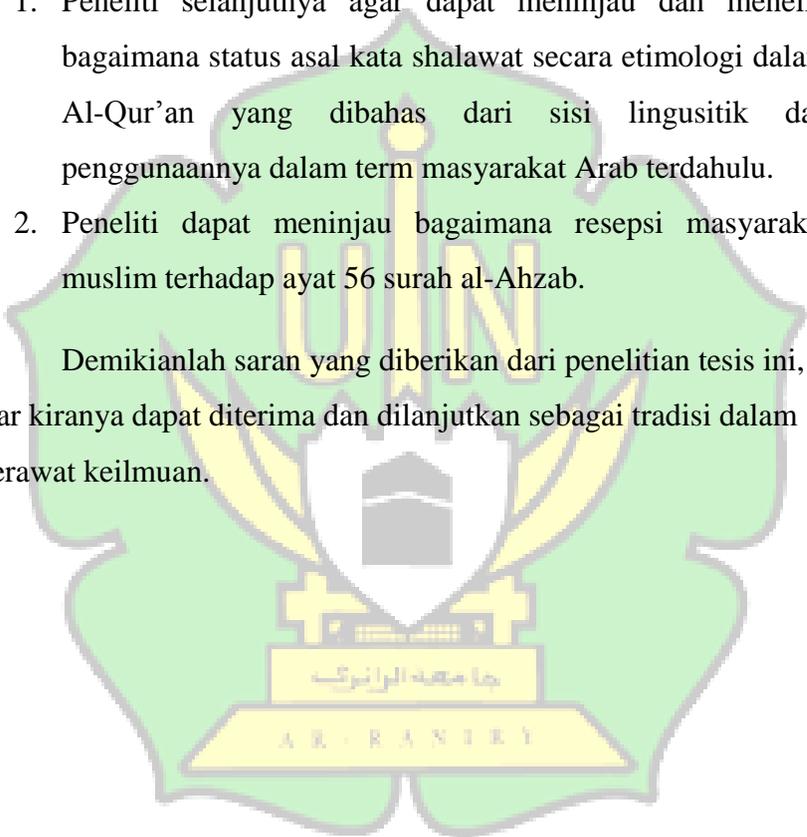
Dalam melakukan penelitian ini dengan rumusan masalah yang hanya tiga, fokus penelitian dan kerangka khusus yang digunakan, tentu terdapat pembahasan yang tidak dapat dibahas secara luas dan mendalam dikarenakan adanya keterbatasan. Maka

dari itu peneliti akan memberikan saran yang bersifat saran akademis yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk membahas poin yang tidak sempat dibahas dalam penelitian ini.

Adapun saran peneliti dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Peneliti selanjutnya agar dapat meninjau dan meneliti bagaimana status asal kata shalawat secara etimologi dalam Al-Qur'an yang dibahas dari sisi linguistik dan penggunaannya dalam term masyarakat Arab terdahulu.
2. Peneliti dapat meninjau bagaimana resepsi masyarakat muslim terhadap ayat 56 surah al-Ahzab.

Demikianlah saran yang diberikan dari penelitian tesis ini, agar kiranya dapat diterima dan dilanjutkan sebagai tradisi dalam merawat keilmuan.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir: Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005.
- Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 1, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.
- Abdullah Bin Umar, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, Juz 4, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāts al-'Arabī, t.t.
- Abū Abdillāh Muḥammad al-Qurṭubī, *Muqaddimah al-Jamī' li Aḥkām Al-quran*, jilid.1, t.t.
- Achmad Sunarto, *Himpunan Shalawat dan Dzikir*, Jakarta: Bintang Terang, 2005.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: TAFAKUR, 2011.
- Ahmad Royhan Afif “*Penagsiran Muhammad at-Thabataba’I Terhadap surat al-Azhab ayat 56 (Kajian Kitab Tafsir Al-Qur’an)*”
- Al-Qurṭhubī, *Al-Jamī' li Aḥkām Al-Qur'an*, Jilid 12, terj. Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurṭhubī, *Al-Jamī' li Aḥkām Al-Qur'an*, jilid 14, terj. Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Qurṭhubī, *Al-Jamī' li Aḥkām Al-Qur'an*, jilid. 1, terj. Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- Al-Qurthubi, *Al-Jamī' li Ahkām Al-Qur'an*, jilid. 8, terj. Fathurrahman, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Kairo: Maktabah Wahbah,II.
- Amin Al-Khuli, *Manahij Tajdid*, Mesir: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Aprilia Tika, *The Amazing Sholawat*, Jakarta :Gramedia, 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- George C. Decasa, *The Qur'anic Concept of Umma and its Function in Philippine Muslim Society*, Georgiana: Editrice Pontificia University Gregoriana, 1999.
- IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia Jilid 1*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. 1992.
- Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Marfu" Muhyiddin Ilyas, *Rahasia Shalat Khusyuk* (Jakarta: Erlangga, 2016), hlm.101
- Muhammad Ibnu Muhammad Abu Syuhbah, *Al-Isrāiliyyat wa Al-Maudhu'at fi Kutub al-Tafsir*, cet.IV, Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408.

Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, Jakarta: Erlangga, 2011, hlm.327.

Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *40 Amalan Ringan Penghapus Dosa Pendulang Pahala*, Jakarta: Graha Pena, 2010.

Muslim ibn al-Hajjaj Abu Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Shahih al-Muhktasar binaql al-'Adl'an al-Adlila' Rasulillah Salla Allah' alaih wassalam*, Editor Muhammad Fu'ad'Abd al-Baqi , Beirut: Dar Ihya'al - Turas al-,Araby, 1424 H.

Nashr al-Din abi Said Abdullah bin Umr bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhāwi, *Tafsir al-Baidhāwi*, Bairut: Dar al-Fikr.

Nor Ichwan Muhammad, Belajar Al-Qur'an, *Menyikap Kĥazanah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Melalui Pendekatan Historis- Metodologis*, Semarang: RaSAIL, 2005.

Qādhi Syihāb al-Din Ahmad, *Hāsyiyah al-Syihāb 'alā Tafsir al-Baidhāwi*, Beirut: Dār al-Kitāb,1997.

Jurnal:

Lili Maria Asmi “Living Qur'an al-Ahzab : 56 (kajian Pemahaman Ayat Sholawat di Majelis Al-Burdatul Mukarromah Berembang)”

M. Agus Yusron, “Memahami Tafsir Dan Urgensinya”, *Zad Al-Mufassirin*, No. 1, Vol. 4, April-Juni, 2022.

Syahrin Pasaribu, “Metode Muqaran dalam Al-Qur'an”, *Wahana Inovasi*, No. 1, Vol. 9, januari-Juni, 2020.

Tia Izzah Fathiya “Pemaknaan Surah Al-Ahzab ayat 56 dalam Tradisi Barzanji (Studi Living Qur’an Ds.Ngawen, Kec.Ngawen, Kab.Klaten)”. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengambil data dari masyarakat desa Ngawen, Kec.Ngawen, Kab.Klaten

